BENTUK PENYAJIAN DAN MAKNA SIMBOL TARI SAMAN GAYO LUES DI SANGGAR SENI SEULAWEUET

SKRIPSI

Diajukan oleh :

HABIBI MUTTAQIN
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM : 511102472

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2016 M/1437 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana(S-1)
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayan Islam

Oleh:
HABIBI MUTTAQIN
Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Nim: 511102472

Di Setujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Munawiah, M.Hum	**Anton Setiabudi S.Pd.M.Sn**
Nip. 196806181995032003	**Nip.197206182011011002**

Disetujui Oleh Ketua Jurusan

Marduati, M.A
Nip.19731016 200602 2 001

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasasyah skripsi
Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry dam dinyatakan lulus
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana(S-1)
Di jurusan
Sejarah Kebudayan Islam

Pada hari kamis/tanggal: 25 februari//2016
Di darussalam banda aceh

Panitia ujian munaqasyah skripsi

Ketua	**Sekretaris**
Dra. Munawiah, M.Hum **Nip. 196806181995032003**	**Anton Setiabudi S.Pd.M.Sn** **Nip. 197206182011011002**
Penguji 1	**penguji II**
Drs. Anwar Daud, M. Hum **Nip. 196212311991011002**	**Dr. Fauzi ismail, M.Si** **Nip. 196805111994021001**

Mengetahui
Dekan fakultas adab dan humaniora UIN ar-Raniry
Darussalam banda aceh

Prof. Dr. H. Misri A Muchsin, M.Ag
Nip. 1963 0302 1994 03 1 001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Shalawat dan salam penulis persembahkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti yang dirasakan saat sekarang ini.

Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul **"Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet".**

Penulis menyadari bahwa karya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. H. Misri, A. Muchsin, M.Ag, dan seluruh jajarannya. Ketua jurusan SKI ibu Merduati, S.Ag, MA, dan sekretaris jurusan serta semua dosen yang telah mendidik penulis selama ini. Kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Ibu Munawiah, M.Hum selaku pembimbing 1 dan Bapak Anton Setia

Budi, S.Pd, M.Sn selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, memberikan arahan, semangat dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang teristimewa kepada Ayahanda tercinta Drs. H. Azhar Munthasir, M.Si dan Ibunda tercinta Rosnizar, S.Pd yang telah membesarkan dan memberi kasih sayang, semangat, motivasi dan dukungan do'a yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Kepada abang tercinta Aidil, juga kakak ipar latifah, adik ipar fitri, Putra, Ilham, Muslimah, dan bang Azhari. Dan seluruh keluarga besar lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, karena doa merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih untuk para sahabat, dan teman-teman ASK leting 2011 Robi Abdillah, Raja Khairul Ikhsan, Rahmad Syawali, Nita Juniarti, S.Hum, Ikbal Husni, S.Hum, Nasbuddin, Yendri, S.Hum, Mansuri, Ahmad Zaki, S.Hum, Nasruan Hakim, S.Hum, Helmi Rahmad, I Fazli, Khumaidi, Nanda Safitri, S.Hum, Maisarah, S.Hum, Ira Irawan, S.Hum, Mauliddin, sahabat seperjuangan saya, Nazarwien, S.Ip, Randa Agusnandi, Budi Muyasir, Kanda Mahfudh Md, Kanda Ari Suprianto, Kanda Mauliddin, Kanda Muliadi, Mi'raj Azni, M. Khalis, M. Yoka, Joan, Ajir, Bahry, Khalidi, Haris, Fathul, Ridho, Ulul, Zikri, Irvan, serta cut kak dan Adun-adun seluruh anggota Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat terutama pada diri saya sendiri dan pembaca pada umumnya yang ingin mengembangkan penelitian ini kearah yang lebih baik lagi, dan kepada Allah SWT juga kita berserah diri. Amin.

Banda Aceh, 17 Februari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI vii
ABSTRAK ix

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 7
F. Penjelasan istilah 9
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematika Penulisan 13

BAB II : LANDASAN TEORI 15

A. Bentuk Penyajian 15
B. Seni Pertunjukan 17
C. Strukturalisme 17
D. Estetika 18
E. interaksi Simbolik 19
F. Seni Tari 20
G. Seni Tari Tradisional 24
H. Tari Saman Gayo Lues 26

BAB III : GAMBARAN UMUM SANGGAR SENI SEULAWEUET 27

A. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Seulaweuet 27
B. Keanggotaan Sanggar Seni Seulaweuet 31
C. Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet 33
D. Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Di Sanggar Seni Seulaweuet 35
E. Spesialisasi Kesenian Yang Digeluti Di Sanggar Seni Seulaweuet 37
1. Tari 37
2. Musik 38
3. Vokal 39
4. Akting 40

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 42

A. Bentuk Penyajian Tari Saman Gayo Lues
Di Sanggar Seni Seulaweuet 42
1. Desain Pola Lantai 46
2. Ragam Gerak..... 47
3. Sya'ir Iringan 51
4. Baju Pokok/Kostum 53
5. Properti 53
B. Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues
Di Sanggar Seni Seulaweuet 54
1. Makna Desain Pola Lantai..... 56
2. Makna Gerak 56
3. Makna Sya'ir Iringan..... 64
4. Makna Baju Pokok/Kostum..... 69
5. Makna Properti 73

BAB V : PENUTUP 79

A. Kesimpulan 79
B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Bentuk Penyajian dan Makna Simbol Tari Sama Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet*. Tari Saman merupakan tari tradisional masyarakat Gayo atau suku Gayo yang mendiami Kabupaten Gayo Lues. Sejarah mengenai tokoh yang pertama kali menciptakan tarian saman ini belum diungkapkan secara jelas dan belum ada buku-buku sejarah yang menjelaskan kapan muncul dan siapa pembawa tari Saman ini. Berdasarkan dari penuturan berbagai kalangan masyarakat Gayo Lues, asal kata saman berasal dari salah seorang ulama Tareqat Sammaniyah yang mengembangkan ajaran agama Islam di Kabupaten Gayo Lues. Pada waktu itu Syeikh Saman melihat suatu kesenian tradisi masyarakat Gayo yang disebut *Pok-Pok Ane.* Pok-pok Ane ini adalah suatu kesenian tradisi masyarakat Gayo Lues dengan menepukkan tangan dan dada sambil bernyanyi riang serta melantunkan sya'ir ataupun kata-kata seperti pantun. Ketika melihat kesenian ini, syeikh Saman tertarik dan memberikan nama kesenian ini tari Saman. Yang menjadi rumusan permasalahan dalam penulisan ini adalah bagaimana bentuk penyajian tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni seulaweuet, dan bagaimana makna simbol yang terkandung dalam tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan gambaran yang dilihat dan didengar serta hasil penelitian baik lapangan ataupun teori berupa data dan buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet terdiri dari bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum dan properti. Sedangkan makna simbol yang terkandung di dalam unsur-unsur tari saman bila dilihat dari gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum dan properti adalah saling terkait dengan makna kehidupan sosial masyarakat Gayo yang sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya, serta tari saman juga dijadikan sebagai metode dakwah Islam pada masyarakat Gayo Lues terutama pada masa penyebaran Islam berlangsung di Kabupaten Gayo Lues.

Kata Kunci : *Penyajian, makna simbol, Tari Saman*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Aceh tidak terlepas dari sistem budaya yang beragam serta bermacam-macam corak dan bentuknya. Kebudayaan adalah segala pikiran dan perilaku manusia yang secara fungsional ditata dalam masyarakatnya. Manusia diberikan akal dan perilaku untuk dapat melakukan segala hal yang dapat melengkapi kegiatan dalam hidupnya. Setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur dasar, yaitu : kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, bahasa dan kesenian. Dari ketujuh unsur tersebut, salah satu unsur yang sangat penting adalah seni ataupun kesenian.[1]

Aceh merupakan salah satu wilayah yang sangat kaya akan ragam kesenian tradisional. Berbagai bentuk kesenian tradisional tersebut merupakan hasil dari karya orang Aceh tempo dulu yang hingga kini eksistensinya masih terjaga dan diakui oleh masyarakat nasional bahkan dunia. Oleh karena itu, keberagaman corak dan bentuk kesenian tradisional di setiap wilayah Aceh, dari pesisir barat, selatan, utara dan timur sampai wilayah dataran tinggi tanah Gayo masih sangat kental dengan nilai-nilai dan nuansa islami. Pengaruh nilai-nilai dalam kesenian tradisional Aceh dimulai dari

---

[1] H. Badruzaman Ismail, "Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006", (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh 2012), hal. 19.

sejak pertama masuknya agama Islam, awal abad ke-14 M atau akhir abad ke-13 M. Nilai-nilai islami yang ada tidak terlepas dari fungsinya sebagai media penyebar ajaran Islam (dakwah) yang hingga kini dalam setiap aktifitas estetis masyarakat Aceh dijadikan akar dan sumber dalam menciptakan suatu karya seni.[2]

Berbicara tentang seni berarti berbicara mengenai unsur universal kebudayaan yang termasuk kesenian di dalamnya. Salah satu bentuk seni yang ekspresif dan memiliki tempat ataupun peran penting dalam masyarakat adalah seni tari, sehingga bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan. Wilayah yang berada di semenanjung dataran tinggi Gayo meliputi empat Kabupaten yaitu Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Gayo Lues memiliki daya tarik dan patut dikunjungi, Selain dikelilingi alam yang eksotis, daerah ini juga memiliki beragam seni tradisi yang sangat spektakuler baik itu seni tari, musik tradisi dan beragam kesenian lainnya yang ada di Kabupaten tersebut. Contoh salah satunya adalah kesenian tari yang sudah berkembang dan diakui sebagai warisan budaya dunia bukan benda oleh pihak UNESCO, yaitu pada acara Konferensi Warisan Budaya yang dihadiri oleh perwakilan dari enam puluh lima Negara di Bali pada tanggal 24 november 2011 adalah tari Saman Gayo.[3]

---

[2]Anton setiabudi, " Pengelolaan pertunjukan seni tari tradisional Aceh", (Makalah manajemen tari tradisional Aceh, 2015), hal. 1

[3]Ahmad Syai, " Tradisi Berkesenian Masyarakat Gayo", (Banda Aceh: Yayasan Mata air Jernih 2012), hal. 23.

Tari Saman Gayo Lues merupakan tari tradisional masyarakat suku Gayo yang mendiami Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Tenggara dan masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang (Tamiang Hulu), Aceh Timur (daerah Lukup atau Serbajadi). Sementara masyarakat Gayo yang berada di Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah tidak memiliki tari saman. Jika ada kesenian saman yang di pertunjukan di daerah Aceh Tengah atau Kabupaten Bener Meriah, pemainnya adalah mereka yang berasal dari Gayo Lues dan telah menetap di kedua Kabupaten tersebut. Sejarah tari Saman belum diketahui secara pasti dan akurat karena kurangnya data yang tertulis, terutama mengenai makna yang terkandung dalam setiap gerakan, sya'ir, hingga motif yang terdapat dalam kostum Saman. Selain itu faktor utama penyebab tidak diketahuinya secara pasti mengenai sejarah tarian Saman adalah karena rendahnya budaya tulis baca pada masyarakat Gayo pemilik asli tari saman ini sehingga cerita mengenai saman hanya disampaikan dari mulut ke mulut.[4]

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa orang seniman di Sanggar Seni Seulaweuet, kata saman berasal dari kesenian masyarakat Gayo pada masa itu yang bernama *Pok-Pok ane*. Kesenian ini mengandalkan tepukan kedua belah tangan dan tepukan tangan ke paha sambil bernyanyi riang. Pada waktu itu ada seorang ulama yang bernama Syeikh Muhammad Saman yang sedang mengembangkan ajaran

---

[4]Rajab Bahry, "Perkembangan Kesenian gayo", (Banda Aceh: Kapacity Building, 2012), hal. 9.

agama Islam di Gayo Lues. Ketika melihat kesenian *Pok-Pok Ane* itu, Syeikh Saman tertarik dan terinspirasi untuk memanfaatkan kesenian itu sebagai sarana mengembangkan dakwah agama Islam. Untuk tujuan itu, Syeh saman ikut dalam kesenian rakyat dengan menanamkan unsur-unsur ketauhidan. Artinya, ulama ini melatih pemuda menari dengan diawali kata-kata pujian terhadap Tuhan.

Bersama dengan berjalannya waktu, sampai sekarang tari saman selalu dimulai dengan kata-kata keagamaan. Misalnya, *mmm uo lesa, mmm uo lesa, uooo lesa, uo lesa, lesalamaalaikum*. Jika diperhatikan, kata-kata terakir Ini adalah ucapan *assalammualaikum.* Ini menandakan ajaran agam Islam selalu menyapa orang dengan ucapan salam. Selain itu ada juga saman yang dimulai dengan ucapan *hemmm lailalaho, hemmm lailalaho, lahoya sare hala lemha hala lahoya hele lemhe hele*. Ungkapan ini tidak bermakna, tetapi jelas pada awalnya adalah ungkapan “laila haillah”. Dengan teknik keikutsertaan dalam kesenian rakyat, ulama ini berhasil mengembangkan agama Islam karena dengan cara yang digemari masyarakat yang belum menganut agama Islam lambat laun mereka akan hafal ungkapan-ungkapan tauhid dalam Islam sekalipun belum memahami apa artinya. Demikianlah metode agama Islam mudah berkembang dan masyarakat juga tidak merasa di paksa karena mereka sendiri menyukai kesenian tari Saman. Dengan demikian adanya pelatihan

yang dilakukan oleh Ulama Syeikh Saman, maka kesenian itupun diberi nama Saman sesuai dengan nama ulama Syeikh Saman.[5]

Bentuk penyajian tari saman merupakan salah satu sistem ekpresi komunal yang berfungsi sebagai media komunikasi yang memuat sistem simbol berupa; gerak, iringan (sya'ir Syeh), kostum, properti, pola lantai (garis), unsur dramatik (cepat, sedang, lambat), penari laki-laki dalam satu kesatuan waktu dan tempat. Elemen-elemen koreografi tersebut memiliki fungsi dalam membentuk sistem budaya terkait dengan berbagai realitas dinamika masyarakat, sehingga tari saman dapat dijadikan penunjuk bagi nilai-nilai positif dan sebagai media yang efektif dalam interaksi sosial masyarakat sebagai penegas identitas masyarakat Gayo Lues.

Tari saman struktur dan bentuk unsur-unsur koreografinya memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat, selaras dengan perkembangan sistem budaya dan dinamika sosial yang terjadi, sehingga keseimbangan nilai dan kompleksitas nilai yang ada memiliki makna simbolis yang berdampak pada tingginya tingkat apresiasi masyarakat Aceh dan masyarakat luar pada umumnya.

Selain memiliki makna simbolis terkait dengan sistem budaya masyarakat Gayo Luwes, tari Saman juga memiliki fungsi strategis dalam mentranformasikan dan merepresentasikan karakter nilai sosial masyarakat Gayo Lues dalam bentuk penyajiannya yang bersifat sederhana, atraktif, fleksibel dan dinamis. Makna simbolis

---

[5] M. Affan Hasan, "Kesenian Gayo dan Perkembangannya", (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hal. 49

mampu menjadi media publikasi strategis dalam pembentukan identitas dan karakter masyarakat Kabupaten Gayo Luwes, yang sampai hari ini dikenal di belahan dunia mana pun. Bentuk penyajian tari saman merupakan suatu komponen atau jaringan makna simbol yang terorganisir dari sistem sosial budaya masyarakat, sehingga bentuk penyajiannya dapat memberi konstribusi dalam berbagai nilai positif dalam kehidupan budaya dan mampu menjadi media alternatif dalam merekonstruksi suatu dinamika perubahan budaya sampai saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet?
2. Bagaimana makna simbol yang terkandung dalam tarian saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet?

C. Tujuan Peneltian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet secara tekstual.

2. Untuk menjelaskan, menganalisis dan menginterpretasi makna simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di peroleh dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis yaitu, dapat berguna bagi para mahasiswa dalam mengetahui kesenian tari khususnya mengenai tentang makna yang terdapat dalam tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet.
2. Manfaat praktis diharapkan bisa menjadi pola dasar untuk para akademisi, peneliti maupun antropolog yang ingin mengkaji tentang kesenian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet.

E. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan judul di atas, “ Bentuk Penyajian dan makna simbol tari Saman Gayo Lues”, referensi sebelumnya yang berkaitan dengan judul penelitian di antaranya pada jurnal festival Tari Tradisional Indonesia, Deskripsi saman oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Aceh tahun 1991, Sejarah Sesenian Tradisional oleh Tgk. Hasan Basri tahun 2006, Pilar-pilar Kebudayaan Gayo Lues oleh Drs. Tantawi, MA dan Drs. Bunyamin tahun 2008, tari saman oleh H.S Aman

Budi dan Marwan Syehbi, serta Tari Saman: Sejarah, pelaksanaan, dan nilai yang ada dalam syairnya oleh Dr. Rajab Bahry, M.Pd.

Kurangnya data tertulis tentang saman menyebabkan tidak dapat diketahui dengan pasti kapan dan dari mana asal kata saman itu sendiri. Padahal menurut pengakuan orang tua, sebelum Belanda datang ke daerah Gayo tari saman telah hidup dengan subur pada suku Gayo, terutama di daerah Blangkejeren. Dalam karya Rajab Bahry dengan judul "Mengenal dan Memahami Tari Saman", berisikan tentang asal usul tari saman. Prestasi yang sudah di dapat dari tari saman sehingga telah di akui oleh UNESCO sebagai warisan budaya dunia, dan eksistensi tari saman dari mancanegara hingga ke belahan dunia.[6]

Hakim Amanpinan dalam bukunya "Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo", isi dari buku nya yaitu mengenai tentang dasar-dasar gerakan dan syair yang ada di dalam kesenian tari saman Gayo Lues serta syarat memainkan tari saman sesuai dengan adat yang sudah ditetapkan.[7]

Lailisma Sofyanti dalam bukunya" Tari-tarian di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", isinya tentang sejarah tari saman serta bagaimana cerita yang ada

---

[6]Rajab Bahry, "Mengenal dan memahami Tari Saman", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014), hal,70

[7]Hakim Amanpinan, "Hakikat Nilai-nilai Budaya Gayo", (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2013), hal. 10

hubungannya di dalam tarian tersebut sehingga terciptalah sebuah gerakan dan syair-syair Islami dan pada akhirnya terciptalah tari saman Gayo.[8]

Imam Juaini dalam bukunya yang berjudul “saman di Aceh”, di dalam buku nya berisi tentang tarian-tarian yang ada di provinsi Aceh termasuk tari saman Gayo. Pada bagian bab yang berisi tentang tari saman, di buku tersebut juga dijelaskan bagaimana sejarah tari saman Gayo berdasarkan penuturan masyarakat.[9]

Dari buku-buku yang menjadi rujukan dalam penulisan skripsi ini, bagian isi buku hanya menjelaskan tentang sejarah dan asal usul tari Saman Gayo Lues serta gerak-gerak dasar tariannya saja. Belum ada penjelasan yang akurat mengenai kapan munculnya tari Saman Gayo ini. Adapun buku yang ditulis oleh Imam Juaini yang menjelaskan tentang bentuk gerak, sya’ir, dan asal usul tari saman berdasarkan cerita rakyak suku Gayo Lues. Penulisan skripsi ini berbeda dengan buku-buku yang terkait di atas. Penulisan ini menjelaskan lebih cenderung kepada bagaimana bentuk penyajian tari saman Gayo Lues yang ada di Sanggar Seni Seulaweuet dilihat dari segi bentuk gerakan, sya’ir, pola lantai, kostum, serta properti yang dipakai ketika tari saman ditampilkan dan menjelaskan makna simbolis yang terkandung dalam unsur-unsur tari saman tersebut.

---

[8]Lailisma Sofiyanti, “ Tari-tarian Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam “, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh, 2011), hal. 28

[9]Imam Juaini, “Saman di Aceh”, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Budaya Aceh, 2014), hal. 35-39

F. Penjelasan Istilah

Berkaitan Dengan Judul yaitu “Bentuk penyajian dan makna symbol tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet ”, maka perlu adanya penjelasan istilah terhadap judul tersebut yang akan memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas serta tidak terjadinya salah persepsi di dalam memahami penjelasan ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah :

1. Makna, yaitu nilai-nilai yang terkandung didalam setiap benda yang berwujud ataupun tidak berwujud.[10] Adapun menurut dari pendapat penulis mengenai definisi makna ialah sesuatu yang mempunyai nilai lebih yang bisa dilihat pada sebuah ungkapan ataupun kata-kata mutiara.
2. Penyajian, adalah proses atau cara memberikan sesuatu kepada orang lain.[11] Menurut penulis pengertian penyajian adalah cara bagaimana menunjukan sesuatu ataupun suguhan kepada orang lain.
3. Simbol, adalah lambang khusus yang terdapat di dalam suatu benda maupun non benda yang mempunyai makna yang dalam.

---

[10]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008), hal.53.

[11]Ibid….hal.16.

4. Saman, yaitu salah satu kesenian tari tradisi yang berasal dari daerah Gayo Lues yang sudah berkembang di Provinsi Aceh, di Nusantara, hingga di belahan dunia.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan oleh si peneliti secara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian berlangsung yaitu di Sanggar Seni seulaweuet. Pendekatan kualitatif ini merupakan jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak diperoleh dari rumus, statistik atau melalui hasil hitungan dalam angka tetapi data yang dikumpulkan berdasarkan gambaran yang dilihat, didengar, serta berdasarkan buku ataupun data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet. Khususnya bagian-bagian struktur tari saman, bentuk penyajian atau element-element yang ada dalam tari saman dan makna simbol yang terkandung di dalamnya..

2. Teknik Pengumpulan data

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa teknik dan tahap-tahap tertentu yaitu:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu dengan cara pengamatan langsung kepada objek yang dituju atau diteliti untuk mendapatkan informasi yang pasti dan akurat. Dalam penelitian ini penulis juga mengikuti dan melihat secara langsung bagaimana proses penyajian tari saman yang dilakukan oleh para pelaku seni atau penari saman di Sanggar Seni Seulaweuet. Juga membaca setiap dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak atau lebih, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.[12] Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah beberapa orang seniman Gayo yang bertempat tinggal di Banda Aceh, anggota Sanggar Seni Seulaweuet, yang mengetahui tentang tari saman beserta makna simbolnya, serta pelatih tari saman yang asalnya asli dari daerah Gayo Lues bertempat tinggal di Banda Aceh.

---

[12]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya,2007), hal. 186

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencatat dan menganalisis bahan-bahan catatan atau dokumen yang berhubungan dengan tari saman Gayo Lues, dan hal lain yang ada kaitannya dengan kesenian tari saman Gayo Lues. Dalam penelitian ini penulis menelaah buku-buku sebagai sumber informasi dari data tertulis yang ada hubungannya dengan tarian saman Gayo mengenai bentuk penyajian dan makna simbol yang akan menjadi rujukan dan landasan teoritis.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis mengolah data hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari anggota dan beberapa seniman yang ada di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry. Data observasi diolah melalui penari Saman yang ada di lokasi penelitian dengan cara pengamatan langsung ketika mereka sedang melakukan setiap gerakan-gerakan maupun sya'ir-sya'ir yang ada dalam tarian Saman. Dan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data-data hasil penelitian agar menghasilkan suatu kesimpulan mengenai penelitian yang dilakukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sempurna, maka pembahasan ini akan dibagi menjadi V (lima) bab yaitu :

Bab pertama pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan maslah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas dan menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan pertunjukan kesenian yaitu antara lain mengenai teori bentuk penyajian dalam seni pertunjukan, teori struktural, teori estetika, teori simbolis, teori seni tari, teori seni tari tradisional, dan teori tari saman.

Bab ketiga membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Sanggar Seni Seulaweuet. Pada bagian ini membahas tentang sejarah berdirinya Sanggar Seni Saeulaweuet, Keanggotaan Sanggar Seni Seulaweuet, Struktur kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet, Anggaran dasar dan Anggaran rumah tangga (AD/ART) di Sanggar Seni Seulaweuet, dan Spesialisasi kesenian yang digeluti di Sanggar Seni Seulaweuet.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan, yaitu menjelaskan tentang bentuk penyajian tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet serta makna simbol yang terdapat dalam tarian saman Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet.

Bab kelima adalah kesimpulan, yang memuat hasil dari penelitian yang berhubungan dengan rumusan masalah serta saran-saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Bentuk Penyajian

Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai aktor yang saling terkait.[1] Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan, proses, pengaturan dan penampilan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi gerak, iringan music, tat arias, busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan lainnya.

Bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari.

Dalam salah satu kesenian tradisi tari yang ada di daerah Gayo Lues yaitu pada tarian Saman Gayo, terdapat elemen-elemen pokok komposisi tari meliputi: gerak tari, desain lantai, sya'ir iringan, kostum serta properti yang digunakan ketika tari saman dimainkan tempat. Bentuk penyajian tari saman selalu di dukung dan tidak lepas dari pada penari yang ikut serta dalam penampilan pertunjukan tari Saman Gayo tersebut.

---

[1]Langer, "Teori-teori Dalam Seni", (Surabaya: Sinar Harapan Jaya, 1998), hal.15

B. Seni Pertunjukan

Kata seni pertunjukan mengandung pengertian untuk mempertunjukan sesuatu yang bernilai seni tetapi senantiasa berusaha untuk menarik perhatian bila ditonton. Kepuasan bagi yang menikmatinya tergantung sejarah mana aspek jiwa melibatkan diri di dalam pertunjukan itu dan kesan yang diperoleh setelah menikmati sehingga menimbulkan adanya perubahan dalam dirinya sendiri, seperti merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.[2]

Seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai seni yang hilang dalam waktu, karena hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang di pertunjukan. Tari Saman Gayo Lues merupakan salah satu kesenian tari yang sedang berkembang di Nusantara. Keeksistensinya tidak hanya dikenal dalam Negeri saja tetapi juga diakui oleh Mata Dunia. Dalam setiap pertunjukan Saman, tidak sedikit orang yang takjub ketika menyaksikan setiap gerakan-gerakan *heroik* (cepat), semangat yang menggebu-gebu, dan keselarasan para penari yang muncul ketika pertunjukan Saman berlangsung. Dalam penampilan yang begitu mengagumkan, tersimpan kesan baik dari para penonton dan penikmat seni setelah mereka menyaksikan pertunjukan tari Saman tersebut. Pertunjukan tari Saman Gayo Lues terdiri dari beberapa unsur yang

---

[2]M.Jazuli, “ Aspek-aspek Pertunjukan ”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 60

didukung oleh gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum dan properti yang digunakan saat penampilan berlangsung.

C. Strukturalisme

Teori Struktural memandang bahwa setiap bahasa merupakan suatu kebiasaan yang tanpa dilatih atau dibiasakan orang itu mustahil untuk bisa berbahasa. Teori struktural sastra tidak memperlakukan sebuah karya sastra tertentu sebagai objek kajiannya. Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat kovensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehigga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh.[3] Meskipun konvensi yang membentuk sistem sastra itu bersifat sosial dan ada dalam kesadaran masyarakat tertentu, namun studi sastra struktural beranggapan bahwa konvensi tersebut dapat dilacak dan dideskripsikan dari analisis struktur teks sastra itu sendiri secara otonom, terpisah dari pengarang ataupun realitas sosial. Analisis yang seksama dan menyeluruh terhadap relasi-relasi berbagai unsur yang membangun teks sastra dianggap akan meghasilkan suatu pengetahuan tentang sistem sastra. Dapat disimpulkan bahwa setiap karya sastra merupakan sebuah struktur yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai fungsi tertentu. Jadi teori struktural mengkaji struktur karya sastra dimana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat dan tak dapat dipisah-pisahkan dengan kata lain bagian-bagian pembentuknya

---

[3]Anthony Giddens, " Teori Strukturalisasi ", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.259

tidak dapat berdiri sendiri di luar dari pada struktur itu.[4] Dalam hal ini, struktur yang penulis maksudkan adalah bagian-bagian sesuatu yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya seperti contohnya bagian gerakan-gerakan, dan sya'ir yang ada pada tari Saman Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet. Jadi dalam hal ini struktur dan pola gerakan-gerakan, serta sya'ir sangat berhubungan yaitu saling menyatukan bentuk atau gaya di dalam gerakan ataupun sya'ir yang terkandung dalam tarian Saman Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet.

D. Estetika

Istilah Estetika di dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Aesthetica. Istilah itu digunakan oleh Baumgarten untuk menunjukan sebuah cabang filsafat yang membahsa tentang seni dan keindahan. Istilah Aesthetica sendiri berasal dari kata Yunani "Aisthetika yang berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indera, dan "aesthesis yang berarti pencerapan indera.[5] Pengertian estetika menurut Aris Toteles, estetika adalah filsafat seni yang berisi segala macam pemikiran dan pembahasan mendalam tentang seni dan keindahan.[6]

---

[4]Ali Imran, Stilistika " Teori, Metode, Dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa", (Surakarta : Cakra books solo, 2009),hal. 34

[5]Bahruddin, " Seni Dan Keindahan", (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan, 2003), hal. 35

[6] Rafael Raga Maran, "Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar", (Jakarta: Pt.Rineka Citra, 2007), hal.102

Yang dimaksudkan penulis terhadap teori estetika ini adalah ada hubungannya dengan tarian Saman Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet. Yaitu dilihat dari harmonisasi dari gerakan-gerakan yang ada di dalamnya, sehingga menjadikan tari Saman ini mempunyai nilai keindahan yang lebih dan memiliki keunikan tersendiri karena hanya mengandalkan gerakan tepuk tangan, tepuk dada, dan gerakan-gerakan yang sejenisnya. Semua penari harus menari dengan harmonis dan biasanya tempo tari Saman semakin lama semakin cepat dan dari hal inilah yang membuat tari Saman menjadi sangat menarik.

E. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik adalah hubungan antara simbol dan interaksi. Orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam sebuah situasi tertentu. Sedangkan simbol adalah reprensati dari sebuah fenomena, dimana simbol sebelumnya sudah disepakati bersama dalam sebuah kelompok dan digunakan untuk mencapai sebuah kesamaan makna bersama.

Simbol dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Simbol Verbal (penggunaan kata-kata atau bahasa, contohnya kata motor itu mempresentasikan tentang sebuah kendaaraan beroda dua).
2. Simbol non verbal (lebih menekannya pada bahasa tubuh atau bahasa isyarat) contoh: lambaikan tangan, anggukan kepala, gelengan kepala. Semua itu tadi mempunyai makna sendiri-sendiri yang dapat dipahami oleh individu-individu.

Yang dimaksudkan penulis adalah adanya hubungan antara teori simbolik dan kesenian tari Saman Gayo di Sanggar Seni Seulaweuet. Jika dilihat dari setiap bentuk gerakan, sya'ir, pola lantai, kostum, serta properti yang mengandung makna simbol tertentu didalamnya.

F. Seni Tari

Sebuah tarian merupakan perpaduan dari beberapa unsur, yaitu ada *wiraga, wirama,* dan *wirasa.* Wiraga adalah dasar keterampilan gerak tubuh/fisik penari. Sebagai gerak ekspresi. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang bukan gerak sehari-hari melainkan gerak yang telah diubah atau diberi bentuk lain, baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak (distorsi). Di dalam seni tari ada 2 macam gerak tari yaitu :

1. Gerak Imitatif

   Gerakan tarian yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada dalam alam ini selain gerak dari pada manusia. Misalnya gerak hewan, tumbuhan atau benda lainnya.

2. Gerak Imajinatif

   Gerak tarian yang telah dibuat atau direkayasa oleh manusia yang membentuk suatu tarian. Terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni.

   a. Gerak Maknawi adalah gerak tari yang mengandung arti atau mempunyai maksud tertentu. Gerak tersebut biasanya memiliki ciri khas yang mudah

dimengerti oleh penonton. Misalnya gerak melamun, menolak, mengiyakan, dan sebagainya.

b. Gerak murni adalah gerak yang tidak mengandung arti, namun masih mengandung unsur keindahan gerak.[7]

Wirama adalah suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Didalamnya terdapat pengaturan dinamika seperti aksen dan tempo tarian. Ada dua macam irama untuk tari, yaitu :

1. Wirama tandak

   Wirama yang tetap dan murni dengan ketukan yang dan aksen yang berulang teratur.

2. Wirama bebas

   Wirama yang tidak selalu memiliki ketukan dengan aksen yang berulang dan teratur.

Wirasa adalah tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian seperti: tegas, lembut, gembira, sedih yang terekspresikan melalui gerakan dan mimik wajah sehingga melahirkan keindahan.[8]

Penari yang baik, dituntut untuk memiliki beragam syarat agar dirinya benar-benar mampu menjadi koreografer. Syarat tersebut antara lain :

---

[7]Ridwan,“ Teori seni Budaya”, (Bandung: CV.Rosda, 2014),hal.162

[8]Widyosiswoyo,“ Ilmu Budaya Dasar “,(Jakarta: Ghalia Indonesia,1996), hal.56

a. Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki oleh seorang koreografer. Kreativitas dalam hal ini adalah kemampuan seorang koreografer untuk menemukan konsep pemikiran, teori, teknik dan atau metode baru dalam proses penciptaan karya tari. Daya kreativitas yang tampak dalam proses berkarya menunjukan sejauh mana seorang koreografer berhasil melakukan riset, pendalaman akan ide dalam merespon sesuatu, sehingga mampu memberikan inovasi dalam karya tarinya. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap nilai orisinalitas yang terkandung di dalam karya tari itu sendiri.

b. Disiplin

Kedispilinan merupakan modal selanjutnya yang dibutuhkan oleh seseorang untuk menjadi penari yang baik sekaligus koreografer nantinya. Sebagai penjabaran disiplin itu sendiri, penari yang baik akan menerapkan disiplin waktu, pantang menyerah dalam berusaha, teguh menjalankan proses, dan keras terhadap dirinya sendiri. Termasuk pula ketika hendak dan sedang tampil di panggung, seorang penari haruslah selalu berkonsentrasi untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang baik.

c. Terbuka

Sikap terbuka menunjukan bahwa ia tidak memiliki sebuah hambatan atau hal yang menutup matanya terhadap perkembangan zaman dimana ia tumbuh. Seperti yang telah diungkap diatas, kreativitas merupakan sesuatu yang timbul akibat proses imajinasi seseorang. Imajinasi ini datangnya dari berbagai stimulant,

termasuk pula dari hal-hal yang tengah berkembang di masanya. Untuk dapat menyerap berbagai informasi baru, hal-hal yang sedang trend, atau bahkan isu-isu yang sedang mengemuka, seorang penari atau koreografer harus mau bersikap terbuka, dalam artian tidak terkungkung oleh doktrin sesuatu. Kebudayaan itu sifatnya selalu berkembang, begitu juga kesenian. Perkembangan tidak akan merusak nilai-nilai yang sudah ada bila dimaknai secara selektif. Justru, melalui keterbukaan ini, seorang koreografer yang baik akan mendapat sebuah pengayaan yang belum pernah didapat sebelumnya.

d. Peka

Memiliki kepekaan yang kuat, juga merupakan modal sebagai seorang koreografer. Kepekaan bisa terkait dengan banyak aspek, karena tari sebagai cabang kesenian memiliki banyak keterkaitan dengan aspek-aspek lainnya misalnya ruang, musik, warna, cahaya dan beberapa lainnya. Walau bukan berarti kita harus menekuni semuanya, namun setidaknya seseorang mengetahui esensi dari pada aspek-aspek terkait.

e. Bertanggung jawab

Maksudnya adalah bisa dan mampu mempertanggung jawabkan karyanya secara utuh dan professional. Seorang koreografer yang baik tidak cukup hanya mampu menciptakan karya saja tapi tanpa mampu menjelaskan latar belakang penggarapan, sumber inspirasi, makna yang ingin disampaikan, hal baru apa yang ia miliki dan seterusnya. Ada banyak aspek di balik sebuah karya tari yang harus bisa ia jelaskan kepada para penikmat maupun pengamat, untuk menghindari

kesan penjiplakan, pembelian karya dan pencatutan nama koreografer yang menciptakan tari itu sendiri. Hal ini sekaligus menghindarkan kita dari kemungkinan tindakan plagiatisme tidak hanya menjangkit akademisi melalui lisan, namun wabah tersebut telah menjalar pada sisi karya seni khususnya seni pertunjukan meskipun jarang dan sulit untuk diamati.[9]

G. Seni Tari Tradisional

Tradisional merupakan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Soedarsono mengungkapkan bahwa tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang dan selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional merupakan suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang atau system budaya masyarakat pemilik kesenian tersebut. Dalam tari tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan, nilai dan norma. Karya tari yang dihasilkan sangat sederhana baik dari sisi gerak, busana maupun iringan musiknya. Setiap karya tari tradisional tidak terlalu mementingkan kemampuan atau teknik menari yang baik, namun lebih pada ekspresi penjiwaan dan tujuan dari gerak yang

---

[9]Sudarsono, " Tarian-Tarian di Indonesia 1 ", (Jakarta: Proyek Pengembangn Media Kebudayaan Direktoran Jenderal Kebudayaan Depdikbud, 2001), hal.90.

dilakukannya.[10]Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama.

Berdasarkan nilai artistik garapannya, tari tradisional dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Tari Primitif

   Yaitu tarian yang sangat sederhana dalam arti belum mengalami penggarapan koreografis secara baik mulai dari bentuk geraknya maupun iringannya, serta busana dan tata riasnya kurang diperhatikan. Tari primitif sudah jarang dipentaskan dan jarang dijukpai keberadaannya, kemungkinan hanya di daerah terpencil atau pedalaman saja.

2. Tari Klassik

   Yaitu tari yang sudah baku baik gerak, kostum, maupun iringan musiknya. Oleh karena itu, tari klassik merupakan garapan kalangan raja atau bangsawan yang telah mencapai nilai artistik yang tinggi dan telah menempuh perjalanan yang cukup panjang.

3. Tari Rakyat

   Yaitu tarian yang sederhana dengan pola langkah dan gerakan badan yang relative mudah dan sudah mengalami penggarapan koreografis menurut kemampuan penyusunnya. Tari rakyat terlahir dari budaya masyarakat pedesaan dan tidak

---

[10]Simatupang, “ Perspektif Antropologi Dalam seni dan Estetika Dalam jurnal Asintya”, (Yogyakarta : Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hal.23

mengacu pada pencapaian standar estetik yang setinggi-tingginya sebagaimana tari klassik.[11]

H. Tari Saman Gayo Lues

Saman merupakan sebuah tari tradisional yang berkembang secara turun-temurun di daerah Gayo Lues dan Lukup. Kegiatan saman dilakukan oleh laki-laki dalam posisi duduk bersimpuh dan kegiatan inti adalah gerakan tangan serta kepala dan jangin (syair). Syair dalam Saman menggambarkan nilai kehidupan yang ada pada masyarakat Gayo. Dalam saman tentu ada nilai karena yang disebut seni memang nilai, bukan bendanya. Nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, setiap orang, setiap kelompok, dan setiap masyarakat memiliki nilai-nilainya sendiri yang disebut seni. Oleh karena itu, nilai yang ada dalam saman perlu diungkap untuk memahami pemikiran atau cita-cita pada masyarakat pemiliknya.

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. [12]

---

[11]Humardani, “ Kesenian Budaya Tingkat Dasar”, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 34

[12]Kesuma, “ Deskripsi Tari Saman “, (Banda Aceh : Departemen pendidikan dan Budaya, 1991), hal. 30.

BAB III

GAMBARAN UMUM SANGGAR SENI SEULAWEUET

A. Sejarah Berdirinya Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet berdiri atas dasar kemauan beberapa mahasiswa yang memiliki perhatian harapan agar kesenian tradisional Aceh sebagai warisan generasi terdahulu dapat hidup dan berkembang menghiasi dunia kampus khususnya bagi mahasiswa-mahasiswa yang memiliki talenta dan bakat seni. Awal sanggar seni Seulaweuet masih sangat terbatas fasilitas, sarana dan prasarana tetapi dengan semangat kebersamaan, dengan perlahan-lahan dapat didirikan oleh beberapa orang mahasiswa UIN Ar-Raniry dari berbagai fakultas dan beragam bidang studi yang memiliki perhatian dan talenta seni dari pegiat seni dan sejumlah peminat seni budaya Aceh saat itu.

Jauh sebelum disahkannya oleh badan hukum, sanggar seni Seulaweuet sudah terwujud sejak 26 April 1997 yang dirintis oleh M. Isa, S.Ag, M. Andi Sabri, S.Ag dan Ibalda Safwan Idris, meskipun pada waktu itu kegiatan yang dilakukan masih terbatas sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dengan SK Presiden Mahasiswa dan pada tanggal 26 April 2005 berubah status menjadi Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa IAIN Ar-Raniry dengan SK Rektor.Sanggar Seni Seulaweuët secara resmi memiliki legalitas formalnya dan dicatat dengan status badan hukum

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan NAD tanggal Rabu 22 Maret 2000 dengan Akte Notaris no: 1045/I07.A9/KS.00.08/2000.

Pada awal berdirinya Sanggar Seni Seulaweuet diketuai oleh M. Andi Sabri,S.Ag sebagai penggerak pengurus periode pertama dan dilanjutkan (kedua) oleh Abdul Fathah, S.Ag sebagai pelopor pembenahan dan pemantapan fasiltas sarana dan prasarana serta orientasi program sanggar seni Seulaweut. Priode kepengurusan selanjutnya dan selama dua periode Sanggar Seni Seulaweuet dipimpin oleh Khairul Huda dan pada periode ke lima kepengurusan diestafetkan kepada Imam Juaini, S.Pdi, dimana Sanggar Seni Seulaweuet mulai jauh dikenal tingkat lokal, nasional dan Internasional.Periode selanjutnya Sanggar Seni Seulaweuet diketuai oleh Nurmahfidh periode 2005-2006 lalu Azman periode 2006-2007 dan Dedy Saputra periode 2007-2008.

Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry sistem managemen yang diterapkan bersifat kekeluargaan, bukan berorientasi pada industri seni atau bisnis serta memiliki komitmen untuk berperan serta sebagai bagian kelompok masyarakat yang ingin melestarikan dan mengembangkan seni budaya Aceh secara luas. Sanggar Seni Seulaweuët memiliki konsentrasi kerja pada jenis tari-tarian dan musik tradisional Aceh, dan terus berproses dalam upaya pengembangan tarian tradisi menjadi tarian garapan baru dan musik tradisional Aceh serta musik kolaborasi yang tetap berbasis alat musik tradisional

Sanggar Seni Seulaweuet Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah berkiprah dalam berbagai even dan festival seni dan sudah memiliki *track*

*record*penampilan-penampilan baik di tingkat nasional maupun internasional. Sanggar Seni Seulaweuet jugatelah sukses mendokumentasikan atau membuat album beberapa tarian-tarian tradisional Aceh dan lagu-lagu yang bernuansa Islami dalam VCD Rapai Acehpada akhir tahun 2004. VCD Rapai Aceh yang telah beredar di seluruh daerah Aceh sejak tahun 2004, telah memberikan sebuah konstribusi dokumentasi untuk tolak ukur dan referensi pengenalan terhadap tarian-tarian Aceh pada generasi yang akan datang.

Di bidang musik pada akhir tahun 2005Sanggar Seni Seulaweuet telah berhasil melahirkan atau memproduksi sebuah karya musik etnik dalam album Saleum Group yang sarat dengan nilai dan nuansa ke-Acehan.Karya-karya seni yang dihasilkan oleh anggota dan pengurus Sanggar Seuni Seulaweuet yang masih aktif sebagai mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh adalah suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga nilai dan makna positif yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh dan pengabdian ini hanya demi untuk menjaga dan melestarikan sistemBudaya yang tempo dulu pernah dikagumi dunia.

Sanggar Seni Seulaweuet adalah salah satu lembaga seni budaya dan merupakan salah satu kantong seni di kampus yang didalamnya turut menjalankan dakwah Islamiah lewat syair-syair dan pesan-pesan yang dilantunkan oleh syekh dan penari dalam memainkan sebuah tarian kepada penonoton. Syair pujian-pujian kepada Allah Swt, Selawat ke atas Nabi, lagu-lagu Islami yang mengandung pesan mengenai tauhid, akhlak, syariah, dan kritikan-kritikan sosial bersamaan dengan disetiap ragam gerak yang serempak dimainkan penuh dengan kekuatan dan nilai

heroisme ke-Acehan. Bentuk penyajian yang ditampilkan memiliki daya tarik dan rasa kagumpada Allah SWT dan budaya Aceh. Oleh karena itu setiap bagian dalam struktur koreografi yang dimainkan tidak lari dan melenceng dari koridor nilai-nilai keIslaman.

Jika diamati dan dianalisa tari tradisional Aceh secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk level (rendah dan tinggi) yang ditarikanyaitu dalam posisi duduk dan dalam posisi berdiri. Tarian yang dilakukan dalam posisi duduk digolongkan sebagai tarian saman. Tarian saman tumbuh dari suatualiran Thariqat Samaniah. Sedangkan tarian yang dilakukan pada posisi berdiri disebut tarian Seudati dan tari tradisional lainnya. Kata Seudati diambil dari bahasa Arab *Syahadatain* atau *Syahdati* yang memiliki makna pengakuan seseorang kepada Allah. Sehingga beragam jenis tari-tari tradisional Aceh tumbuh dan berkembang di Sanggar Seni Seulaweuet ini sebagai bentuk pengembangan gerak dari kegiatan thariqad dan penyerahan hamba kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan bekal keterampilan yang dimiliki sekarang iniSanggar Seni Seulaweuet selalu siap bekerja sama dengan berbagai organisasi dalam berbagai program kesenian, baik dalam even dan festival kesenian dalam bentuk pementasan maupun dalam program-program kesenian dalam upaya membangun kesadaran penonton dan masyarakat untuk berapresiasi dan melestarikan seni budaya Aceh. Sanggar Seni Seulaweuet sekarang sedang berupaya dalam rangka memperkenalkan kekayaan kesenian Aceh pada dunia luar dengan suatu keyakinan akan mendapat apresiasi tinggi dan mendapatkan sambutan hangat, karena tarian-tarian Aceh baik

tradisional dan kreasi baru sangat menarik dan penuh dengan makna persaudaraan dan kedamaian Dunia. Dengan VISI "Pelestarian dan pengembangan seni budaya tradisonal aceh sebagai salah satu identitas seni budaya dunia" dan beberapa MISI yaitu: 1) Menciptakan Kesadaran dan tanggungjawab sebagai insan akademis untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat serta budaya yang ada. 2) Menggali kembali khazanah budaya tradisional Aceh dan memperkenalkan kepada masyarakat dunia sebagai sebuah seni yang dapat menciptakan persaudaraan dan kedamaian dunia. Menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sebagai insan akademis untuk menjaga dan meneruskan adat istiadat serta budaya yang ada. 3) Meningkatkan kesadaran cinta budaya sendiri untuk memungkinkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang produktif, kreatif dan konstruktif serta sadar akan keberlangsungan adat dan budaya. 4) Menanamkan bekal pengetahuan dan skiil dalam bidang adat istiadat dan kebudayaan yang aplikatif terhadap masyarakat banyak, terutama kaum muda dan anak-anak hingga mampu mengaktualisasikan makna yang terkandung didalamnya. 5) Membina kebersamaan antar mahasiswa, dan antara mahasiswa dengan lingkungan masyarakat.[1]

B. Keanggotaan Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet adalah sebuah Unit Kegiatan Khusus (UKK) Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang bersifat kekeluargaan. Lembaga ini memiliki komitmen untuk menjadi bagian dari masyarakat yang melestarikan seni budaya

---

[1]Data yang di ambil dari Sanggar seni Seulaweuet bagian Humas, 10 oktober 2015.

Aceh.Namun itu semua tidak berhenti hanya pada seni tradisi, mereka juga mengembangkan kreatifitas melalui seni kreasi yang berlandaskan unsur-unsur tradisi. Dalam sanggar seni Seulaweuet memiliki beberapa macam test yang akan menentukan mereka untuk menjadi anggota di sanggar seni Seulaweuet. Pelaksanaan test yang akan diikuti berupa tes Tari, Vokal, Musik, Acting, dan Wawancara. Setelah mengikuti berbagai macam test, selanjutnya mereka akan dinilai secara sistematis sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Nama-nama yang sudah terseleksi akan diumumkan melalui pengumuman yang ditempel pada papan informasi sanggar seni Seulaweuet.

Setelah dinyatakan lulus, mereka akan mengikuti pembinaan seperti pelatihan minat dan bakat serta mental yang dimiliki. Si-Agam (Silaturrahmi Aneuk Galak Meuseni), adalah salah satu agenda yang wajib diikuti oleh calon anggota baru di sanggar seni Seulaweuet selama dua hari.Pelaksanaan Si-Agam bertujuan untuk membina, mengasah, melatih serta melihat kemampuan yang dimiliki melalui pertunjukan seni dan ditampilkan seadanya oleh calon anggota baru.Dalam kegiatan ini juga dijelaskan latar belakang mengenai berdirinya sanggar seni Seulaweuet oleh beberapa pemateri seperti para alumni yang sudah berpengalaman.

Kemudian setelah calon anggota baru mengikuti Si-Agam, mereka dinyatakan sah menjadi anggota sanggar seni Seulaweuet sepenuhnya. Selanjutnya, anggota baru yang sudah diterima juga wajib mengikuti latihan rutin guna untuk mempelajari kesenian tari tradisi seperti Likok Pulo, Meusare-sare, Ratoh Bantai, Rapa’i Geleng, danRanup Lampuan yang ada di Sanggar Seni Seulaweuet. Latihan ini dilakukan

dengan tujuan untuk menciptakan generasi-generasi baru yang akan melestarikan kesenian Budaya Aceh melalui pengetahuan mereka secara materi dan praktek (*Skill*). Dari sanggar inilah para anggota baru menimba ilmu seni dan cara bagaimana berorganisasi. Apa yang telah mereka pelajari, suatu waktu itu semua akan diajarkan kembali kepada orang lain dan anak cucu mereka kelak nanti.[2]

C. Struktur Kepengurusan Sanggar Seni Seulaweuet

Disetiap organisasi ataupun lembaga-lembaga memiliki badan kepengurusan yang bertanggung jawab dalam bidang-bidang yang ada di dalamnya. Seperti di Sanggar Seni Seulaweuet yang berada dibawah tanggung jawab Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Pada kepengurusan tahun ini Sanggar Seni Seulaweuet dipimpin oleh saudara Muliadi. Dia adalah salah satu mahasiswa yang masih aktif di Fakultas Adab dan Humaniora jurusan S1 ilmu perpustakaan. Di dalam kepengurusan juga terdapat tujuh bidang yaitu Tari, Musik, Vokal, Akting, Humas (Hubungan Masyarakat), KRT (Kerukunan Rumah Tangga), dan Litbang (Penelitian dan Pengembangan).Berikut struktur kepengurusan di Sanggar Seni Seulaweuet periode 2015-2016 :

---

[2]Wawancara dengan Muliadi ketua Umum Sanggar Seni Seulaweuet periode 2015-2016 tanggal11 februari 2016.

[3]Data yang diambil dari Sanggar Seni Seulaweuet bagian Litbang tanggal 14 februari 2016.

D. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Di Sanggar Seni Seulaweuet

a. Anggaran Dasar (AD) Di Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet adalah organisasi Unit Kegiatan Khusus (UKK) berlandaskan Islam dan kekeluargaan yang didirikan di Banda Aceh tepatnya pada tanggal 26 april 1997 yang sekretnya bertempatan di Kampus UIN Ar-Raniry dan sekarang berada di daerah tungkop Banda Aceh. Tujuan dan usaha didirikannya Sanggar Seni Seulaweuet adalah tidak terlepas dari Visi dan Misi organisasi ini yaitu untuk memelihara, menjaga dan mengembangkan seni budaya tradisional Aceh yang Islami. Sedangkan usaha didirikannya Sanggar Seni Seulaweuet yaitu meningkatkan potensi kreatifitas para anggota dalam seni dan budaya modern dan turut berperan dalam dunia kemahasiswaan untuk melestarikan seni budaya yang Islami, serta mengembangkan seni budaya dalam kemahasiswaan secara khusus dan masyarakat pada umumnya.

Setiap lembaga atau organisasi memiliki aturan-aturan dasar yang berlaku didalamnya agar nanti terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan. Di dalam Sanggar Seni Seulaweuet terdapat anggaran keuangan harta benda yaitu :

1. Keuangan Sanggar Seni Seulaweuet diperoleh dari alokasi dana UIN Ar-Raniry
2. Keuangan juga diperoleh melalui usaha-usaha yang sah dan halal seperti pendapatan dari penampilan, serta tidak mengikat
3. Melalui hasil karya anggota Sanggar Seni Seulaweuet.

b. Anggaran Rumah Tangga (ART) Di Sanggar Seni Seulaweuet

Di dalam Sanggar Seni Seulaweuet terdapat beberapa aturan atau syarat wajib yang harus diikuti oleh anggota baru agar bisa masuk dalam organisasi ini. Di antaranya sebagai berikut :

1. Anggota Sanggar Seni Seulaweuet adalah Mahasiswa UIN Ar-Raniry yang telah mengikuti Silaturrahmi Aneuk Galak Meuseni (Si-Agam).
2. Anggota kehormatan adalah anggota yang mendapat gelar dari pengurus Sanggar Seni Seulaweuet dan tidak mempunyai hak yang sama dengan anggota yang mengikuti (Si-Agam)
3. Anggota istimewa Sanggar Seni Seulaweuet adalah anggota yang telah menyelesaikan studi (Alumni).

Selain aturan-aturan, ada juga hak dan kewajiban bagi anggota yang telah masuk Sanggar Seni seulaweuet di antara nya adalah :

a. Hak Anggota Sanggar Seni Seulaweuet

1. Anggota Sanggar seni Seulaweuet mempunyai hak yang sama dalam mengeluarkan pendapat, mengajukan usul atau pernyataan dengan lisan dan tulisan kepada pengurus.
2. Anggota Sanggar Seni Seulaweuet mempunyai hak untuk mengikuti latihan rutin dan segala kegiatan organisasi Sanggar, serta mempunyai hak dipilih dan memilih untuk bakal calon ketua umum.

b. Kewajiban Anggota Sanggar Seni Seulaweuet

1. Menjaga nama baik organisasi

2. Berpartisipasi dalam setiap kegiatan di Sanggar Seni Seulaweuet
3. Tidak mengharapkan pamrih
4. Sanggar Seni Seulaweuet tidak menjalin hubungan khusus antar sesama anggota.[4]

E. Spesialisasi Kesenian Yang DigelutiDalam Sanggar Seni Seulaweuet

Sanggar Seni Seulaweuet merupakan organisasi kesenian yang mempunyai beberapa bidang fokus dalam hal seni tradisional maupun modern. Seni yang di geluti di dalam Sanggar Seni Seulaweuet, tidak terlepas dari Visi dan Misinya yaitu untuk mempertahankan dan mengembangkan seni budaya Aceh. Adapun yang menjadi spesialisasi kesenian yang digeluti dalam Sanggar Seni Seulaweuet adalah sebagai berikut :

1. Tari

   Secara istilah bahasa Tari adalah gerakan badan (tangan, kaki dan kepala) yang berirama, biasanya diiringi dengan alat musik.[5]Sedangkan menurut teori, tari adalah gerak dari seluruh anggota tubuh yang selaras dengan irama musik dan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud tertentu.[6] Di Sanggar Seni Seulaweuet mempunyai dua macam tarian yaitu yang bersifat Tradisional dan Kontemporer. Tarian yang digeluti di Sanggar Seni Seulaweuet lebih bersifat

---

[4] Data yang diambil dari Sanggar Seni Seulaweuet, bagian Hubungan Masyarakat tanggal 12 februari 2016

[5]Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), http://kbbi.web.id/tari

[6]Suriyodiningrat, “Teori Tari Tradisi”, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012),hal. 20

tradisional Aceh, di antaranya adalah tari Likok Pulo, Rapa'I Geleng, Saman, Seudati, Ratoh Bantai, Meusaree-saree, Ranup Lampuan, Ratoeh Jaroe, Rateb Meseukat, dan Ratoeh Duek. Sedangkan pada tari yang bersifat Kontemporer adalah seperti tari Geunta, Reubab, Syukran, Taboh, dan Lage nyoe na.

2. Musik

Secara bahasa musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi.[7]Secara teori musik adalah suatu hasil karya seni berupa bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu irama, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresisebagai suatu kesatuan.[8]Dalam Sanggar Seni Seulaweuet, musik yang di Geluti adalah tradisional dan Modern. Musik tradisional nya berupa musik etnik yang menggunakan instrumen alat musik Khas Aceh seperti Seurune Kalee, Geundrang, Rapa'i, menghasilkan nada atau irama yang mencirikan kehidupan Budaya Aceh. Sedangkan pada bidang musik modern, Sanggar Seni Seulaweuet mempunyai Studio Rekaman dan alat musik yang disediakan untuk latihan musik bergenre Nasyid, Pop, dan yang bersifat modern lainnya dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anggotatentang cara

---

[7]Kamus Besar Bahasa Indonesia,http://kbbi.web.id/musik

[8]Jemalus, "Musik, Tari, Teater dan seni rupa", (Banda Aceh: yayasan mata air jernih, 2009), hal.

(*Skill)* bermain alat musik yang benar, juga mempersiapkan mental untuk menampilkan bakat yang sudah mereka dapat dari Sanggar Seni Seulaweuet kepada masyarakat Aceh pada acara-acara penampilan yang diikuti.

3. Vokal

Secara bahasa pengertian Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara dari paru-paru melalui pita suara dan penyempitan pada saluran suara.[9] Sedangkat menurut teori, Vokal adalah adalah suara yang dihasilkan oleh manusia (getaran pita suara) dengan bantuan proses pernafasan dan bertujuan untuk merasakan nilai keindahan (estetis).[10]Dalam Sanggar Seni Seulaweuet,seni vokal juga merupakan salah satu dari empat bidang yangunggul karena setiap diselenggarakannya acara wisuda khususnya di kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Sanggar Seulaweuet selalu ditugaskan untuk menjadi kelompok paduan suara yang membawakan lagu-lagu Nasional maupun daerah. Setiap anggota baru yang masuk ke Sanggar Seni Seulaweuet, mereka tidak hanya mendapat pengetahuan tentang kesenian tari atau musik saja, tetapi akan diajarkan bagaimana olah vokal yang baik. Dan

---

[9]Kamus Besar Bahasa Indonesia,http://kbbi.web.id/Vokal

[10] Sumardjo, “ Unsur-unsur Dalam Seni“, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 39

jika ada penampilan paduan suara ataupun koor, mereka siap untuk menampilkan yang terbaik.[11]

4. Akting

Secara bahasa definisi Akting adalah segala kegiatan, gerak, atau perbuatan yang dilakukan oleh para pelaku.Akting meliputi mimik, pantomim, dialog, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan adegan aktor atau pemain drama.[12] Sanggar Seni Seulaweuet juga memiliki bidang kesenian seperti Akting. Menurut Mahfudh salah satu pengurus bidang Akting di Sanggar Seni Seulaweuet, kegiatan latihan yang di fokuskan ialah lebih kepada cara bermain Pantomim dan Teater.[13] Pantomim adalah seni pertunjukan yang memvisualisasikan suatu objek atau benda tanpa menggunakan kata-kata, namun menggunakan gerakan tubuh dan mimik wajah. Sedangkan Teater adalah drama, kisah kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas dengan media yaitu percakapan, gerak dan laku didasarkan pada naskah yang tertulis didukung oleh dekor, musik, nyanyian, tarian, dan sebagainya.[14] Pertunjukan pantomim dan teater dari Sanggar Seni Seulaweuet ini biasanya

---

[11] Hasil Wawancara bersama Budi Muyasir, salah satu Kabid bagian Vokal, tanggal 11 januari 2016 di Sanggar Seni Seulaweuet.

[12]L.k. Ara, “ Musik, Tari, Teater, Dan Seni Rupa ”, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2009), hal. 60

[13] Hasil wawancara dengan Mahfudh, salah seorang pengurus bidang Akting di Sanggar Seni Seulaweuet, tanggal 3 februari 2016.

[14] Edi Haryono, “ Rendra Dan Teater Modern Indonesia “, (Yogyakarta: Kapal Press, 200), hal. 56

ditampilkan dalam acara pementasan seni pertunjukan yang ada di Banda Aceh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tarian Saman

Berbagai sumber mengatakan bahwa kesenian saman berasal dari kata Arab yaitu saman yang berarti delapan. Pendapat ini menyebutkan bahwa tarian ini pada awalnya dilakukan oleh delapan orang sehingga dinamai saman, tetapi tidak dijelaskan apakah tarian ini dilakukan oleh rakyat setempat atau dilakukan oleh orang Arab.[1]Pendapat ini sekarang agak diragukan karena pada kenyataannya saman dilakukan lebih dari delapan orang dan biasanya dilakukan dengan jumlah ganjil. Dengan jumlah ganjil ini, pemain akan terlihat harmonis sewaktu melakukan gerakan surang saring (gerakan yang dilakukan dengan bilangan ganjil keatas, sedangkan bilangan genap kebawah secara bergantian).

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesenian ini diambil dari nama ulama yang ikut mengembangkan saman yang tujuan sebenarnya adalah pengembangan agama Islam. Sampai sekarang pada umumnya tari saman dilakukan dengan anggota yang ganjil. Seni tradisional Tari Saman memiliki harga yang tak ternilai, kesenian ini telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun , sehingga

---

[1] Rusdi Sufi, dkk " Sejarah dan Adat Istiadat Gayo Kabupaten Aceh tengah" (Banda Aceh : Pemerintah Aceh Tengah, 2004). Hal.38.

tari saman telah dikenal di manca Negara dan sudah menjadi bahagian dari kehidupan masyarakat Gayo Lues.

Saman dimainkan oleh kaum pria, usia remaja dan usia dewasa, maupun anak-anak. Akan tetapi untuk pertunjukkan yang baik dan sempurna haruslah usia dewasa. Apabila untuk penampilan saman jalu yang berlangsung dalam rentang waktu yang lama, diperlukan kesiapan fisik. Tari saman ini merupakan penyampaian gagasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, dengan demikian tari saman berperan penting dalam kehidupan sosial budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat –istiadat daerah Aceh. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Alamsyah tokoh Seniman Aceh sekaligus alumni dari sanggar seni Seulaweuet:

> Tari saman ini sangatlah berperan bagi masyarakat, terutama bagi penyebaran syari'at Islam khusus di dataran tinggi Tanah Gayo.Pada umumnya tarian Aceh itu digunakan sebagai sarana penyebaran syari'at Islam, dan peran lain dapat kita lihat seperti nilai silaturrahmi, si'ar, keseharian, dan nilai adat. Peran khusus yang dilahirkan dari tari saman ini yaitu lahirnya nilai persaudaran (serinen) dan peran budaya yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.[2]

Menurut bapak Rajab Bahry,[3] salah seorang seniman Gayo, setiap grup saman didukung oleh sejumlah penari yang relatif banyak, antara 15 sampai 30 orang penari.

---

[2]Hasil wawancara dengan bapak Alamsyah, (tokoh Seni Aceh), Darussalam, 24Desember 2015

Sebab saman akan lebih bagus semarak dan menarik untuk ditonton kalau jumlah pemainnya banyak. Sebagai penampilan biasa seperti mengisi acara tertentu dimana waktu dibatasi dalam beberapa menit saja (8-10) dan dalam jumlah pendukung yang relative kecil, saman dapat saja dimainkan oleh penari 11 sampai 15 orang, akan tetapi ke utuhan saman setidaknya didukung 15-17 penari.

Gambar 1.1. Foto Habibi Tahun 2016.
Desain ruang – Pola Lantai Bentuk Penyajian Tari Saman

Keterangan : Foto ini diambil oleh Joan tanggal 11 Januari 2016 pada saat penelitian berlangsung di Sanggar Seni Seulaweuet. Bisa dilihat pada gambar di atas para penari Saman sedang dalam posisi duduk berjajar lurus (Horizontal), kedua tangan berada di antara selah paha kiri dan kanan, dengan dada tegak serta pandangan kedepan. Dalam tarian ini, penari satu dengan yang lainnya harus duduk rapat-rapat antara bahu satu dengan yang lainnya, agar serasi dan kompak ketika melakukan gerakan-gerakan tari saman.

Dari sejumlah penari saman seperti pada gambar diatas terdapat fungsi-fungsi tertentu sebagai berikut :

---

[3]Hasil wawancara dengan Bapak Rajab Bahry, (Seniman Gayo), Banda Aceh, 19 november 2015

No 6 di sebut Penangkat
No 5 dan 7 di sebut Pengapit
No 2 s-d 5 di sebut Penyepit
No 7 s-d 10 di sebut Penyepit
No 1 dan 11 di sebut Penupang

a. Penangkat adalah tokoh utama yang biasa disebut dengan syeh saman, titik senteral dalam barisan saman, yang menentukan gerak tari, level tari, sya'ir yang dikumandangkan maupun sya'ir sebagai balasan terhadap serangan lawan bermain.
b. Pengapit adalah tokoh pembantu penangkat baik gerak tari maupun nyanyian. Jadi pengapit disi sangat berperan dalam membantu penangkat apa bila penangkat lupa akan syair dan gerak, maka ini yang menjadi tugas sebagai pengapit.
c. Penyepit adalah penari biasa yang mendukung tari atau gerak tari yang diarahkan penangkat. Selain sebagai penari juga berperan penyepit (menghempit). Yakni membuat kerapatan antara penari. Sehingga penari menyatu tanpa antara dalam posisi banjar atau bershaf (horizontal). Hal ini penting dan menentukan ke utuhan dan keseragaman gerak.
d. Penupang adalah penari yang paling ujung kanan kiri dari barisan penari duduk berbanjar. Penupang selain berperan sebagai bagian dari pendukung tari,juga berperan sebagai menupang atau menahan keutuhan posisi tari agar tetap rapat dan lurus. Sehingga tokoh ini disebut penamat kerpe jejerun (pemegang rumput jejerun), seakan akan bertahan memperkokoh kedudukan

dengan memegang rumput jejerun. (jejerun sejenis rumput yang akarnya kuat dan terhujam dalam, sukar di cabut).

1. Desain Pola Lantai Tari Saman

Bentuk penyajian pola lantai dalam tarian saman dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pada acara pertunjukan dan pada acara pertandingan (saman Jalu). Tari saman yang ditampilkan pada acara pertunjukan tertentu bisanya bentuk pola lantainya sejajar lurus (horizontal), dan posisi penari menghadap ke depan atau menghadap penonton. Sedangkan pada saman yang ditampilkan dalam bentuk bertanding (Saman Jalu), bentuk komposisi lantainya itu tidak menghadap kedepan atau ke penonton tetapi para penari menghadap duduk secara berhadapan dengan lawan tanding nya.[4]

Gambar 1.2. Contoh pola lantai foto pertunjukan tari Saman Gayo Tahun 2015.

---

[4] Hasil Wawancara dengan Randa Agusnandi, (Penari Saman Gayo) Darussalam 11 November 2015.

Keterangan : Gambar di atas adalah foto sewaktu pertunjukan tari saman pada acara pembukaan hari Nusantara di Lampulo Banda Aceh. Di dalam penampilan ini terdapat 13 penari Saman yang aktif di Sanggar Seni Seulaweuet mahasiswa UIN Ar-raniry. Foto ini juga di abadikan oleh salah seorang anggota sanggar tersebut.

2. Ragam Gerak

Tari saman mempunyai beberapa jenis bentuk gerakan yang terdapat di dalamnya.Gerakan dalam saman yaitu berupa *Lengek, Lingang, Tungkuk, Langak, Gerutup, Guncang,* dan *Surang-saring.*[5]

a. Gerak Lengek adalah gerakan menggelengkan kepala ke kiri atau ke kanan dan juga sering dilakukan sambil melakukan gelengan dengan bentuk kepala melengkung.

Gambar 2.1.Foto pada saat gerakan Lengek.

Keterangan : Gambar di atas diambil pada saat penelitian lapangan berlangsung di Sanggar seni Seulaweuet tanggal 23 desember 2015. Foto

[5] Hasil Wawancara dengan bapak Rajab Bahry (seniman Gayo), di Hermes Palace hotel pada saat acara Seminar " Tari Saman Warisan Budaya Dunia Tak benda ", tanggal 8 april 2015

diambil secara bertahap berdasarkan gerakan-gerakan yang ada di dalam tari saman dan di deskripsikan secara berurutan.

b. Linggang adalah gerakan berupa goyangan badan ke kiri dan ke kanan.

Gambar 2.2.Gerakan linggang.

c. Tungkuk adalah gerakan menundukkan kepala ke bawah.

Gambar 2.3. Gerakan Tungkuk.

d. Langak adalah gerakan yang menadah kepala ke atas dengan sambil memukul dada.

Gambar 2.4. Gerak Langak

e. Gerutup adalah gerak tepukan tangan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun menghempaskan tangan ke paha dengan posisi duduk.

Gambar 2.5. Gerak Gerutup

f. Guncang adalah gerakan yang bergoyang cepat ke atas dan ke bawah, yaitu perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam tempo yang cepat.

Gambar 2.6. Gerak Guncang[6]

g. Surang-saring adalah gerakan selang-seling atau bergantian baik untuk posisi atas maupun posisi bawah.

---

[6]Sumber : Data foto pribadi yang di ambil sewaktu penelitian berlangsung di Sanggar seni Seulaweuet. Tanggal17 januari 2016.

Gambar 2.7. Gerak Surang-saring.[7]

3. Syair Iringan

Nyanyian pada tarian saman terdapat 5 macam nyanyian yaitu :

a. Rengum, yaitu sebagai pembukaan atau muqaddimah dari tari saman yang dilakukan setelah keketar pidato pembukaan. Rengum ini adalah tiruan bunyi. Begitu berakhir langsung disambung secara bersamaan dengan kalimat-kalimat yang terdapat didalamnya, antara lain berupa pujian kepada seseorang yang diumpamakan, bisa kepada benda atau tumbuh-tumbuhan.

b. Dering, yaitu rengum yang segera diikuti oleh semua penari.

c. Redet, yaitu Syair singkat dengan suara pendek yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi pada bagian tari (ceh saman).

---

[7]Sumber : Data foto gambar 2.1 sampai 2.7 adalah data pribadi yang di ambil oleh habibi sewaktu penelitian lapangan berlangsung di Sanggar seni Seulaweuet Banda Aceh. Tanggal17 januari 2016.

d. Syek, yaitu Syai'r yang dinyanyikan oleh seorang penari dengan suara panjang tinggi melengking, biasanya sebagai tanda perubahan gerak.

e. Saur, yaitu Sya'ir yang diulang bersama oleh seluruh penari setelah dinyanyikan oleh penari solo.

Di dalam Sanggar Seni Seulaweuet terdapat beberapa syair yang akan mengiringi gerakan tarian saman Gayo di antaranya :

1. Syair Pertama

"hem laillahaillallah ho...2x	*"tiada tuhan selain Allah 2x*
La hoya, sare… lahoya ehe lem	*begitulah, semua kuam ibubegitulah*
Ehe lem nyan he nyan ooo…	*semua kaum bapak ooo…*
Lem Allah ho…"	*Allah ya Allah ho…"*

2. Syair Kedua

"mukale ken ulen ooo ulen	*"kalau rindu sama bulan ooo bulan*
Sawahan ku bintang ooo bintang	*sampaikan ke bintang ooo bintang*
Ike denem ken uyem deso	*kalau rindu sama pohon tusam*
lagu bersebuku	*bagaikan meratapi*
Aha aha beta rupen beta ko gayo ku	*aha aha begitulah kamu gayo ku*
Iye iye sare lemut sirem jeroh nate"	*iye iye wajah senyum hati bagus*

3. Syair Ketiga

'aloso si ku kemang 2x	*tikar yang aku gelar 2x*
Oya jemur ku denang2x	*itulah jemuran aku 2x*
Pungiso ketar ketur2x	*petir yang sudah gemuruh 2x*
Gih sah peh nangkuh jemur2x"	*tiada seorangpun yangankat jemuran ku2x*

4. Syair Keempat

" karena langkah kami ni serapah	*karena langkah kami terburu-buru*
Berijin mi bik sudere	*terimaksih kaum saudara semuanya*
Kesediken cerak kami salah	*kalau ada kata kami yang salah*
Niro maaf ku ama ine"	*kami minta maaf pada ayah dan ibu"*

4. Baju Pokok/Kostum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muliadi[8], ia mengatakan di dalam tarian Saman terdapat tiga kostum atau baju pokok yang dipakai saat pertunjukan Saman berlangsung. Kostum pertama adalah baju Saman yang memiliki ciri motif kerawang khas Gayo Lues dengan warna dasar hitam, disulam benang putih, hijau dan merah, serta ada celana dan kain sarung atau biasa dalam kostum tari di sebut kain songket. Sekarang ada juga rok yang digunakan sebagai pengganti kain songket, agar sewaktu penari Saman memakai nya lebih mudah karena langsung dipakai dan tidak lagi menggunakan peniti untuk menyatukannya pada celana.

5. Properti

Selain kostum yang dipakai ketika penampilan Saman, ada beberapa properti tambahan yang mendukung untuk memperindah penampilan seperti pada gerakan-gerakan tertentu. Perlengkapan tari atau properti adalah suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi.[9] Properti merupakan alat atau peralatan yang bersifat fungsional, sehingga penggunaannya berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntunan ekspresi.[10]

---

[8] Hasil wawancara dengan Muliadi (Ketua Umum Sanggar Seni Seulaweuet), Darussalam 2 Januari 2016.

[9]Hidajat, “Macam-macam Kesenian Tari”, (Jakarta: Grafindo, 2005), hal. 59

[10]Ibid…. 70

Adapun jenis properti yang dipakai oleh penari saman ialah :

1. bulang Teleng (Bulang Kerawang Bertajuk)
2. Ikotni Rongok (Saputangan Rongok)
3. Ikotni Pumu (Sapu Tangan)
4. Sensim Ketip
5. Dada Kupang (Kalung)
6. Tajuk Kipies.
7. Gelang.

B. Makna Simbol Tari Saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet

Tari saman hanya menggunakan tiga unsur gerak yang meliputi unsur anggota tubuh seperti tangan, dada, dan kepala. Dari ketiga unsur ini maka banyak terlahir ragam gerak yang dihasilkan oleh para penari saman tersebut.Untuk kedinamisan gerak tidak terlepas dari iringan musik atau vokal yang dihasilkan oleh suara tepuk tangan dan pukulan tangan kedada dan paha. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Salman Yoga sebagai Seniman dan Akademisi :

Tari saman adalah tarian masyarakat suku Gayo yang sudah berakar sejak abad ke XI, bentuk geraknya dinamis dan heroik yang hanya mengandalkan tangan, dada, dan kepala yang menghasilkan nada atau irama yang dinamis dan harmonis.[11]Dari uraian diatas dapat kita gambarkan bahwa tari tradisi masyarakat Gayo pada abad ke XI, yang dikembangkan oleh seorang Da'i yang berkebangsaan Arab, dengan metode kesenian yang dimiliki oleh masyarakat setempat syekh Saman memanfaatkannya dan mengembangkan ajaran Syariat Islam. Bentuk gerak, fisik,

---

[11]Hasil wawancara dengan Alamsyah (Seniman Gayo/Akademisi) Darussalam 25Desember 2015

sya'ir tari saman yang bersumber dari Al-quran dan Hadits yang mengandung nilali-nilai dakwah, tauhid, syari'at, sejarah rasul dan sahabat serta kehidupan keseharian masyarakat tempat.

Sya'ir yang dilantukan oleh pera penari juga melihat situasi dan kondisi dimana tarian tersebut dimainkan, sya'ir saman ini juga memberikan nilai adat istiadat, jenaka, romantic, remaja, dakwah, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang menikmatinya sebagai sarana salah satu media dakwah, hiburan, moral, sosial, muda-mudi, dan patuh taat kepada orang tua.

Seni tari Saman adalah salah satu bagian dari seni tradisional Aceh khususnya suku Gayo yang dilakukan dengan cara menggerakkan tubuh secara berirama untuk mengikuti musik, baik yang berasal dari instrumen musik maupun olah vokal suara. Seperti yang dijelaskan oleh Saudara Mahfud sebagai pemain saman di Sanggar Seni Seulaweuet :

> Dalam tarian saman yang ada di sanggar seni seulaweuet ini yang mana syair-syair ini adalah bentuk kondisional yang berfungsi sebagai pesan tambahan yang di sampaikan oleh seorang syeh saman Seperti halnya dalam salam menggunakan kalam-kalam ilahi.[12]

Dari uraian diatas dapat dijelaskan bahwa Tari ini di iringi vokal atau penyanyi yang dibawa oleh seorang vokalis yang disebut syeh saman, samahalnya dengan tarian seudati dan tarian aceh lainnya yang disebut juga sebagai aneuk syahi.

---

[12]Hasil wawancara dengan Mahfud (seniman/Vokalis Sanggar Seni Seulaweuet) Darussalam 24 Desember 2015

1. Makna Desain Pola Pola Lantai

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Alamsyah,[13] Pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan tari saman yaitu berbentuk sejajar lurus (Horizontal). Ini melambangkan bentuk shaf ketika sedang melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah, yaitu duduk rapat-rapat tanpa ada celah di antara kedua bahu penari. Maknanya adalah agar ketika shalat sedang dilaksanakan, tidak ada syeitan yang bisa masuk melalui celah-celah tersebut.

2. Makna Gerak

Gerak adalah bahan baku suatu tarian, pengertian gerak tari bukanlah gerak seperti yang kita lakukan sehari-hari, akan tetapi mengandung arti gerak yang telah mengalami perubahan dari bentuk semula. Gerak tari adalah sebuah proses perpindahan satu sikap tubuh ke sikap tubuh lainnya. Adanya proses tersebut maka gerak dapat dipahami sebagai kenyataan visual.[14] Gerak dalam tari merupakan gerakan tubuh manusia yang telah diolah dan digarap dari mentah menjadi suatu gerak tertentu.[15] Secara garis besar gerak tari dibedakan menjadi dua yaitu gerak murni yang digarap untuk menggambarkan segi artistiknya saja tanpa maksud tertentu. Adapun gerak maknawi yaitu gerak yang telah distilir dan digarap dengan maksud tertentu atau mengandung arti.

---

[13] Hasil wawancara dengan Bapak Alamsyah (seniman Aceh), Di Darussalam 11 januari 2016 di Sanggar Seni Seulaweuet.

[14]Hidayat, "Seni Tari dalam Kehidupan Spiritual", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 72

[15]Suparjan, "Kemurnian Gerak dalam Seni Tari", (Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 1983), hal. 30

Dalam kesenian tradisional, gerak tari yang digunakan biasanya bersifat sederhana dan tidak ada aturan-aturan khusus yang mengikat. Hal ini dikarenakan para pendukung kesenian tradisional pada umumnya tidak terlalu mementingkan keindahan gerak karena masyarakat lebih mementingkan tujuan dari gerak tari yang diciptakannya dan untuk memenuhi kepuasan batin pada dirinya sendiri.

Ragam gerak tari saman hanya mengandalkan gerak tangan, badan dan kepala. Keterpaduan dari ketiga unsur inilah yang melahirkan ragam gerak tari saman. Sementara kaki tetap terpaku pada tempat kedudukan.Karena itu tari saman hanya memiliki satu pola lantai yakni pola lanta garis lurus yang membanjar secara horizontal dari pandangan penonton.

Posisi penari duduk berlutut, berat badan tertekan kepada kedua telapak kaki. Penari bahu membahu dan rapat. Pola ruang pada tari saman juga terbatas pada level, yakni ketinggian posisi bada. Dari posisi duduk berlutut berubah ke posisi berdiri di atas lutut (Gayo- berlembuku), yang merupakan level yang paling tinggi, sedangkan level yang paling rendah adalah apabila penari membungkukkan badan kedepan sampai 45^0 atau miring kebelakang sampai 60^0. Pada unsur tangan dapat dilihat beberapa macam gerak seperti gerak tepok (bertepuk), gerak cerkop (kedua tangan terhempit dan searah), gerak cilok (gerak ujung jari), sedangkan pada unsur badan terlihat gerak antara lain gerak singkih (miring ke kanan dan kiri), lingang (melengggang), tungkuk (tunduk), langak (terlentang). Demikian juga pada kepala mempunyai beberapa unsur gerak seperti anguk (angguk), dan girik (menggirik).

Kesenyawaan dari unsur gerak diatas melahirkan beberapa ragam gerak yang terdiri dari :

Gambar 3.1. Awal Penampilan.[16]

1. Ini merupakan awal penampilan dimana pemain Saman duduk diatas lutut yang membentuk garis horizontal yang berbaris, ini melambangkan gambaran dari barisan shaf sholat yang mana peran dari semua pemain saman harus duduk rapat agar dapat menjaga keutuhan barisan dan kekompakan gerakkan yang dimainkan oleh penari Saman. Setelah itu dilanjutkan dengan memberikan salam penghormatan kepada semua penonton.

---

[16]Sumber: foto ini di ambil pada saat penelitian lapangan berlangsung di Sanggar Seni Seulaweuet tanggal 17 januari 2016.

Gambar 3.2. Memberikan salam ke penonton

2. Gambar ini menjelaskan pemberian salam takzim atau salam penghormatan yang diberikan kepada yang hadir ditempat penampilan, ini menjelaskan bahwa setiap pekerjaan yang kita lakukan hendaknya kita meminta ijin agar berjalan dengan baik dan benar.

Gambar 3.3. Gerak Selalu atau Gerak Pemula

3. Gerak selalu, gerak seadanya yaitu gerak perpaduan tangan bertepuk sederhana bolak-balik, dengan posisi badan duduk berlutut yang menghayun lembut ke kanan, kiri, depan, dan belakang, gerak ini terlihat pada awal penampilan. Gerak ini hanya mengandalkan gerak tangan yang bias. Kita lihat seperti tangan yang satu ke dada menempel yang melambangkan arti kepatriotan atau kepahlawanan dan melambangkan arti kerendahan diri terhadap Allah Swt.

Gambar 3.4. Gerak Gerutup atau Gerak Menggebu-Gebu

4. Gerutup, yakni dengan tepukan yang menggebu-gebu, menepuk dada maupun hampasan tangan di paha, dengan posisi badan duduk berlutut atau berdiri di atas lutut. Gerakan ini melambangkan penari saman harus fokus terhadap gerakan, danbiasa dilihat sebagai bentuk tanda khusyuk terdapat pekerjaan manusia, dalam dakwah bisa menggambarkan bahwa setiap orang harus melakukan perkerjaanya dengan khusyuk agar mendapatkan hasil yang baik.

Gambar 3.5. Gerak Guncang Atas

5. Guncang, adalah goncang yakni gerak yang bergoncang, perpaduan gerak badan dan tepukan tangan menerpa dada dalam kualitas gerak yang tinggi dan menggebu-gebu guncang biasanya terjadi pada posisi badan berdiri diatas lutut yang disebut guncang atas dan dalam posisi duduk yang disebut guncang rendah.

Gambar 3.6. Gerak Surang -Saring tuyuh atau selang-seling bawah

6. Surang saring, adalah pola gerak selang seling atau bergantian baik untuk posisi kebelakang, maupun pada gerak singkih (miring ke kanan -kiri). Biasanya ada kesepakatan menetapkan nomor penari, misalnya nomor ganjil keatas nomor genap kebawah. Begitu seterusnya, bergantian dalam tempo ritme yang cepat. Baik untuk surang saring atas, surang saring kedepan, maupun surang saring singkih. Gerakkan ini melambangkan sebagai baling-baling dan lambang dari zikir yang bergerak melihat kekanan dan kiri

Gambar 3.7. Gerak Surang-saring Atas(selang-seling atas)

Secara umum garis besar urutan penyajian saman secara berurutan adalah:

a. Persalaman

Yang terdiri dari rengum dan salam, rengum adalah suara bergumam dari seluruh penari. Dengan kata yang dikumandangkan mereka adalah memuji dan membesarkan AllahSwt. Dengan lafaz mmm La illah haillallahooo dan seterusnya.Gerak tari sangat terbatas dan sederhana, kepala menunduk, tangan

bersikap sembah. Peranan rengum ini apabila dikaji adalah penyerahan diri kepada Allah Swt, kosentrasi penuh dan penyamaan vokal. Selesai rengum langsung memasuki salam, dengan ucapan Assalamuaikum-salam kepada penonton, kepada pihak-pihak tertentu yang patut dihormati dan dimohon keijinan bermain saman (adab dan etika). Pada babakan salam gerak mulai berkembang, gerak tangan, gerak badan disertai suara nyanyian yang dikumandangkan penangkat. Dering, jangin, redet dan saur, silih berganti dalam tempo lambat dan sedang.

b. Ulu Ni Lagu

Secara harfiah Ulu Ni Lagu berarti kepala lagu. Lagu disini bukan berarti irama lagu dari seni musik vokal maupun instrumental. Lagu diartikan gerak tidak terlepas dari irama lagu, dengan kata lain terjalin persenyawaan yang kuat irama lagu dan gerak ini.

c. Lagu

Lagu adalah ragam gerak tari saman. Pada babakan inilah diperhatikan kekayaan gerak tari yang terpadu utuh antara kecepatan gerakantangan yang menghentak dada, paha, maupun tepukkan, gerakkan badan keatas dan kebawah, secara serentak maupun bersilang, badan miring kekiri dan kekanan. Gerakkan kepala mengangguk cepat maupun kepala berputar dibawah disebut girik maupun petikkan jari disebut kertek. Pada babakan inilah puncak gerakan tari saman.

d. Uak Ni Kemuh

Uak ni kemuh secara harfiah berarti obatnya gerekan. Artinya suatu transisi dinamai pada babak ini kesempatan bagi penari untuk mengendorkan ketegangan dan

mengembalikan pernapasan. Iringan nyanyian dan nada rendah tidak memaksa. Posisi badan duduk bersila, tangan bergerak wajar, memukul, menghentak dada, tepuk tangan, menghentak paha, vokal diawali solo penangkat disebut redet lalu diikuti bersama disebut saur. Apabila kondisi penari telah pulih dimulai gerak cepat yang diawali aba-aba oleh penangkat dengan ragam gerak yang lain.

e. Anak Lagu Penutup

Pada babakan ini gerakan tari sederhana, yang dipentingkan adalah sya'ir, ungkapan kata, kata perpisahan, permintaan maaf kepada penonton dan pihak-pihak lain yang tertentu.

3. Makna Sya'ir Iringan Tari Saman

Dalam tarian Saman, nilai-nilai dakwah banyak terdapat melalui penyampaian sya'ir-sya'ir yang dilantunkan oleh syekh, dimana isi didalamnya menceritakan kisah-kisah kepahlawanan dan tema-tema agama. Pada umumnya tarian dibagi kebeberapa babak, antara lain babak pertama yang dimulai dengan persalaman.

Selanjutnya Mahfud[17] menambahakan penjelasan tentang sya'ir saman :

"dimana pada awalnya dimulai dengan salam yang disampaikan kepada para penonton, dalam sya'ir-sya'ir ini banyak ditemukan isi penyampaian pesan-pesan yang dapat diambil oleh penikmat seni, dan diakhiri dengan lagu penutup".

---

[17] Hasil wawancara dengan saudara Mahfud (Seniman Aceh), Darussalam 9 september 2015.

a. Sya'ir pertama

"hem laillahaillallah ho...2x	*"tiada tuhan selain Allah 2x*
La hoya, sare… lahoya ehe lem	*begitulah, semua kuam ibubegitulah*
Ehe lem nyan he nyan ooo…	*semua kaum bapak ooo…*
Lem Allah ho…"	*Allah ya Allah ho…"*

Sya'ir di atas mengambarkan setiap muslim harus mengingat kepada Allah Swt. Sya'ir ini menjelaskan kepada semua agar dapat mengukuhkan ketakwaan kepada Allah Swt. Sya'ir ini senantiasa memperkuat tali persaudaraan dan mengembalikan marwah agama yang telah mengajarkan kita tata cara dalam berkehidupan dengan syariat.

Dalam sya'ir pada gerakan selanjutnya setelah salam, menerangkan bahwa pentingnya Ulu ni Lagu (Kepala Lagu), syair tersebut menyeru kepada semua agar dapat mengingat tanah Gayo tanah kelahiran kita baik laki - laki dan perempuan agar mereka tidak pernah lupa dan tahu tentang tanah Gayo, yang mana mereka berada diluar tanah gayo. Makna syair ini adalah menanamkan kerinduan bagi orang yg berada diluar tanah gayo.

b. Sya'ir kedua

"mukale ken ulen ooo ulen	*"kalau rindu sama bulan ooo bulan*
Sawahan ku bintang ooo bintang	*sampaikan ke bintang ooo bintang*
Ike denem ken uyem deso	*kalau rindu sama pohon tusam*
lagu bersebuku	*bagaikan meratapi*
Aha aha beta rupen beta ko gayo ku	*aha aha begitulah kamu gayo ku*
Iye iye sare lemut sirem jeroh nate"	*iye iye wajah senyum hati bagus*

Dalam syair baris pertama *mukale ken ulen ooo ulen,* ini dapat dikiaskan dalam kehidupan sehari-hari seperti seseorang akan teringat dengan orang yang telah berbuat amal kebaikan kepada nya, maka orang itu akan mengingat amal yang dapat

menjadikan sosok baik terhadap nya danorang lain dan akan mengingatnya dengan amal perbuatannya.

Hadist perbuatan baik adalah sedekah :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ وَ تُمِيْطُ اْلأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَة

Artinya : dari Abu Hurairah radiallahuanhu dia berkata : Rasulullahhu'alaihi wassalam berkata : setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang yang bertikai adalah sedekah, engkau menelong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kekendaraannya atau mengangkat barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah.

Syair baris kedua yaitu *sawahan ku bintang ooo bintang*kita dapat melihat kisah nabi Ibrahim mencari Tuhan. Dimana syair baris pertama ini juga berkaitan dengan kisah nabi Ibrahim yang mencari tuhan dengan menggunakan akal dan pikirannya.

Syair selanjutnya yaitu Lagu-Lagu, ini biasanya berlangsung lama dan sudah memasuki gerakan cepat dan dengan tempo yang semakin cepat. Adapun contoh syair yang biasa dipakai antara lain :

c. Sya'ir ketiga

'aloso si ku kemang 2x	*" tikar yang aku gelar 2x*
Oya jemur ku denang2x	*itulah jemuran aku 2x*
Pungiso ketar ketur2x	*petir yang sudah gemuruh 2x*

Gih sah peh nangkuh jemur2x " tiada seorangpun yang ankat jemuran ku2x

Dalam syair baris pertama yang berbunyi *aloso si ku kemang* disini menjelaskan makna bahwa tuan rumah sudah menggelar tikar untuk tamu yang akan datang, dan di barisan kedua yang berbunyi *oya jemur kudenang* dan disini tuan rumah sudah sangat siap untuk menerima tamu. Jadi didalam sya'ir ini bisa diartikan kaitannya dengan memuliakan tamu. Maka hendaklah memuliakan tamu karena itu termasuk bahagian dari pekerjaan baik, yaitu keharusan berlaku baik kepada mereka dan menjauhi perilaku yang tidak baik terhadap orang lain. Bertamu itu merupakan ajaran Islam, kebiasaan para nabi dan orang-orang shalih, sebagian Ulama mewajibkan menghormati tamu tetapi sebagian dari mereka berpendapat hanya merupakan bagian dari akhlak yang terpuji.

Hadis Bukhari Muslim, berkata yang baik dan memuliakan tamu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِوَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْراً أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَيُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

[رواه البخاري ومسلم]

Artinya: *Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda :"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangga dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya.*

Syair baris yang ketiga berbunyi *pungiso ketar ketur,* di syair ini juga dituntut untuk melakukan suatu pekerjaan tolong menolong kepada sesama karena syair ini menjelaskan bagaimana bahaya jika seseorang yang berada diluar dengan suara gemuruhnya petir yang bisa mengakibatkan petaka bagi seseorang dan syair ini sangat berkaitan dengan baris yang keempat berbunyi *gih sah peh nangkuh jemur*syair ini menjelaskan tentang kegiatan sehari-hari tentang menelong tetangga atau masyarakat yang ada disekitar kita. Jadi syair ini menganjurkan kita dalam berbuat kebajikan dalam konteks tolong menolong.

Dan untuk selanjutnya yaitu babak penutup, biasanya sya'ir yang berkenaan dengan permintaan maaf kepada semua yang menyaksikan.

d. Sya'ir keempat

" karena langkah kami ni serapah
Berijin mi bik sudere
Kesediken cerak kami salah
Niro maaf ku ama ine"

" karena langkah kami terburu-buru
terimaksih kaum saudara semuanya
kalau ada kata kami yang salah
kami minta maaf pada ayah dan ibu"

Pada sya'ir keempat di baris pertama yang berbunyi *karena langkah kami ini serapah,* mengandung makna bahwa pertunjukan akan segera diakhiri. Di baris kedua yang berbunyi *berijin mi bik sudere,* bermakna ucapan terimakasih kepada para penonton yang telah menyaksikan penampilan Saman. Selanjutnya pada sya'ir baris ketiga berbunyi *kesediken cerak kami salah,* dan sya'ir pada baris keempat *niro maaf ku ama ine,* bermakna meminta maaf kepada orang yang dituakan dan menunjukan bahwa dalam sya'ir ini mengandung makna sifat masyarakat Gayo yang rendah hati

dan saling menghormati sesama orang tua serta orang yang berada di sekitar lingkungan mereka.

4. Makna Baju Pokok/ Kostum

Baju Pokok disebut juga Baju Kantong, atau juga disebut Baju Lokop karena asal motif kerawangnya berasal dari Lokop di Aceh Timur sedangkan pola Bajunya berasal dari Belangkejeren. Baju tersebut disebut baju Kantong karena pada mulanya baju ini diberi berkantong dibahagian bawah sebelah kiri yaitu untuk tempat rokok dan nipah. Kini kantong tersebut ditiadakan supaya tidak mengganggu gerak penari.

Ukuran baju pokok ini biasanya pas-pas di badan. Di bahagian depan baju diberi 3 buah bentuk tiang dari motif selalu dan tulen niken. Ketiga buah tiang ini melambangkan ke 3 waktu shalat yaitu dzuhur, Ashar dan Maghrib. Sedangkan 2 buah tiang pada bahagian belakang baju melambangkan 2 waktu shalat yaitu Isya dan Subuh.

Baju untuk penari ini pernah juga dibedakan antara penangkat, pengapit dan penari lainnya. Begitu pula dulu paling bawah baju tersebut diberi lelayang yaitu rantai dengan umbai-umbai dari logam putih. Tapi sekarang sering ditiadakan karena mengganggu gerak penari.baju untuk penangkat memakai selempang merah 2 buah yang disilangkan di dada dan untuk pengapit memakai 2 buah selempang merah sejajar di dada. Sedangkan penari lainnya tanpa selendang.

Gambar Contoh Baju Pokok/Kostum Saman Bagian Depan Dan Belakang

5. Upuh Pawak

Upuh Pawak ini disebut juga Pawak Kerawang, yaitu sarung yang disarungkan dari pinggang hingga lutut. Upuh Pawak dibuat dari kain hitam yang diberi ukiran kerawang dan ruje rino pada bahagian bawahnya serta beberapa buah motif tiang sampai ke atas dengan memakai ruje rino juga.

Gambar Contoh Upuh Pawak

6. Suel Naru

Suel Naru ialah Celana Panjang dari kain hitam yang yang diberi ruje rino dan ukiran kerawang pada bahagian ujung bawah kakinya serta diberi bentuk pada bahagian tengah samping luar (kiri dan kanan)

Gambar Contoh Suel Naru Bahagian Kakinya.

Keseluruhan pakaian tari kecuali saputangan dan ikat leher terbuat dari kain hitam yang diberi ukiran Kerawang Gayo. Pada dasarnya warna benang untuk Kerawang tersebut terdiri dari 4 macam warna yang mempunyai arti lambang tertentu seperti berikut :

1. Warna kuning lambang keagungan, kerajaan.
2. Warna hijau lambang kemakmuran
3. Warna merah lambang keberanian
4. Warna putih lambang kesucian.

Adapun makna motif Kerawang yang biasa diukir pada kostum tari Saman Gayo dengan arti lambangnya adalah sebagai berikut:

Motif Mata Itik

a. Motif Mata Itik ini menjelaskan pada pita kain merah (keseluruhannya disebut ruje rino) yaitu lambang petunjuk ulama tentang ilmu dunia dan akhirat serta lahir dan bathin.

Motif leladu

b. Motif Laladu ini menjelaskan yaitu lambang kebersamaan duduk sama rendah tegak sama tinggi.

Motif Pucuk Rebung

c. Motif Pucuk Rebung ini menjelaskan yaitu lambang keadilan, tidak berat sebelah dan dapat melindungi segenap lapisan masyarakat.

Motif Sesirung

d. Motif Sesirung ini menjelaskan yaitu lambang saling bantu membantu antara sikaya dengan si miskin, serta saling asah, asuh, dan asih.

Motif Emun Berangkat

e. Motif Emun Berangkat yaitu lambang usaha memperbaiki kehidupan dengan perubahan system berdasarkan yang hak dengan yang bathil, serta memperindah tempat menetap untuk perbaikan kehidupan tersebut.

Motif Gegaping

f. Motif Gegaping ini menjelaskan yaitu lambang ketaatan terhadap agama dan mempertahankan adat istiadat serta budaya.

5. Makna Properti

1. Bulang Teleng

Bulang Teleng disebut juga Bulang Kerawang Bertajuk yaitu topi hias untuk kepala penari. Bahan Bulang Teleng ini terdiri dari kain hitam 4 persegi yang diberi ukiran kerawang dan ruje rino. Kain tersebut dilipat menjadi 3 segi lalu digulung dan dibentuk melingkar sehingga pas di kepala. Di dekat ujungnya yang berlebih diberi ikatan. Bahagian ujungnya yang lebih dipakai dibahagian kiri kepala. Tajuk Kepies juga dicucukkan dibahagian kiri Bulang Teleng.

Dalam perkembangan selanjutnya demi kepraktisan maka Bulang Teleng ini sering diganti dengan Bulang Rekal yaitu lipatan-lipatan kain hitam yang memanjang dipertemukan ujungnya sehingga berbentuk bulat dan dibahagian hitamnya diberi kerawang.

Gambar contoh Bulang Teleng dan Bulang Rekal

2. Ikotni Rongok

Ikotni Rongok disebut juga Sapu tangan Rongok. Ikotni Rongok ini berbentuk saputangan warna merah tanpa ukiran kerawang. Saputangan tersebut diikatkan di leher setelah dilipat menjadi segi tiga serta ujung sudutnya kesebelah bawah.

Gambar Contoh Ikotni Rongok

3. Ikotni Pumu

Ikotni Pumu ialah Sapu tangan berwarna kuning tanpa kerawang. Ikotni Pumu ini dilipat terlebih dahulu sebelum diikatkan pada pergelangan kanan dengan ujung sudutnya kearah jari-jari.

Gambar Contoh Ikotni Pumu Kanan dan Kiri

4. Sensim Ketep

   Sensim Ketep ialah hiasan cincin yang dipakai di jari.

5. Dada Kupang

   Dada Kupang ialah kalung yang dipakai dileher.

6. Tajuk Kepies

   Tajuk Kepies berasal dari daun sejenis tanaman yang harum baunya dan hanya terdapat di hutan-hutan.Karena tanaman itu sekarang sangat langka maka sekarang biasa diganti dengan daun pandan. Tajuk Kepies tersebut dipasang pada Bulang Teleng atau Bulang Rekal bahagian kiri sebanyak 5 helai kecuali untuk penangkat 7 helai. Bila Tajuk Kepies tersebut dijalin seperti bentuk kipas disebut Kepies Jermet. Untuk keperaktisan Kepies ini dapat dibuat dari pelastik.

7. Gelang

   Gelang dipakai di tangan kanan dan kiri. Gelang ini terbuat dari logam berwarna putih. Pada saat-saat kemudian gelang ini tidak dipakai lagi karena langkanya bahan tersebut dan demi mempermudah gerak yang dinamis.

Selain pakaian dan perhiasan yang tersebut di atas, pada tari saman dikenal pula alat-alat berikut sebagai perlengkapan pertunjukkan tari yaitu :

a. Alos Use

   Alos Use ialah tikar kecil panjang berukir warna-warni dan bahannya dari daun bengkuang. Tikar ini dipakai untuk alas duduk penari.

b. Bantal Kenunulen Saman

Bantal Kenunulen Saman gunanya sebagai bantal tempat duduk penari yang diletakkan di atas Alos Use. Bantal ini terbuat dari sumpit yang biasanya berwarna-warni dan diisi dengan daun pisang tua, jerami atau dedak serta diberi daun pandan supaya wangi. Bantal ini terutama dipakai untuk Saman Jalu.

c. Kipes

Kipes ini berupa kain selendang berkerawang yang dipegang oleh gadis-gadis yang duduk di belakang penari Saman pada Saman Jalu (Saman Tanding). Penari Saman dikipas oleh gadis-gadis tersebut apabila sipenari mulai berkeringat.

Peran tari saman adalah keikutsertaan tari saman dalam penyampaian pesan terhadap masyarakat. Tari saman ini berperan sebagai media dakwah penyebaran Islam. Tarian ini mencerminkan keagamaan, sopan-santun, kepahlawanan, dan kekompakan. Tari saman merupakan penyampaian gagasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, dengan demikian tari saman berperan penting dalam kehidupan sosial budaya khususnya dapat memberi sumbangan positif dalam kebudayaan masyarakat Aceh terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat –istiadat daerah Aceh.

Jenis kesenian tradisional Aceh dalam berbagai bentuknya berisikan muatan nilai-nilai yang bersifat simbolAgama, yang terdapat dari berbagai macam variasi dan

persamaan nilai seni, diantaranya adalah indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melankolis, harmonis, kebenaran, tertib, heroik, patriotik dan lain sebagainya. Nilai-nilai seperti inilah yang menjadi roh dari sebuah kesenian. Nilai-nilai seni tersebut diinternalisasikan untuk mengisi pengetahuan masyarakat melalui proses belajar, sehingga mendarah daging dan pesan yang disampaikan melalui kesenian akan dapat diserap dan menjadi proses pendidikan bagi masyarakat yang menikmati kesenian tersebut

Salah satu kewajiban yang harus dilakukan generasi Aceh adalah kewajiban untuk menguak dan mengungkapkan fungsi tari saman bagi masyarakat dalam rentang periode zaman-zaman yang telah dilaluinya. Begitu juga dengan berbagai kesenian-kesenian yang ada di Aceh, baik itu Didong yang ada di dataran tinggi Gayo, Rapai Lagee yang berasal dari muara dua kandang Aceh utara ataupun Rapai Daboh (Debus) yang masih sering dimainkan di Aceh Utara dan tarian tradisional lainnya.

Selain itu, dalam syair-syair dan ilustrasi tersebut sesungguhnya terdapat beragam artikulasi seni seseorang atau sebuah komunitas dan artikulasinya berbentuk seni Islam, dan hal itu sangat erat kaitannya dengan *pelaku seni*, selain bisa menari juga dapat menghayati makna dari pada arti dari syair-syair yang dilantunkan. Dengan begitu pengaruh yang dirasakan oleh pelaku seni lebih besar, karena selain sebagai penghibur mereka juga dituntut untuk lebih mengerti akan seni yang ditampilkan, dan dapat menjadi seorang penda’i lewat media seni itu sendiri. Dan

seni yang ditampilkan tidak lepas dari syari’at agama yang dapat mengajak masyarakat ke jalan yang benar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumya maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk penyajian tari saman dapat dilihat melalui beberapa unsur yaitu berupa; gerak, iringan (syair Syech), kostum, properti, pola lantai (garis), dan penari laki-laki dalam satu kesatuan waktu dan tempat.
2. Makna Simbol yang terkandung dalam bentuk penyajian tari saman Gayo Lues di Sanggar Seni Seulaweuet adalah berupa gerak, sya'ir, kostum, property, dan pola lantai ialah sebagai Penyampaian pesan dakwah Islam lewat media seni tari yang dapat dilihat sebagai nilai simbol yang Islami , seperti :

   Duduk bersaf : simbol dalam bentuk sholat

   Kertek : simbol dalam bentuk kecerian

   Surang-saring : simbol dalam bentuk zikir

   Pengapit : simbol dalam bentuk pendamping

   Tepuk dada : simbol dalam bentuk patriot, kemulian, sufi

   Daun pandan : simbol dalam bentuk wewangian

   Gerak lambat, cepat, berhenti : simbol dalam bentuk proses dalam kehidupan masyarakat lahir, jalannya kehidupan, dan kematian.

A. Saran

Diharapkan kepada generasi penerus yang ada saat ini dan masyarakat Aceh, umumnya agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya kesenian tradisional Aceh dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan Islam yang terkandung didalamnya serta menjaga keaslian keseniannya. Meskipun banyak tarian tradisional Aceh yang telah dimodifikasi, namun nilai-nilai pendidikannya jangan sampai hilang.

Kepada para seniman atau penikmat seni tradisional Aceh. Agar terus memberikan apresiasi yang tinggi dan mempelajari dan mengamati tari tradisional Aceh, dengan mencari nilai-nilai dan pesan-pesan Islam yang terkandung didalamnya dengan cara mengikuti perkembangan dan kemajuan seni tradisional Aceh.

Kepada Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan Dan KebudayaanAceh serta pihak-pihak terkait lainya yang berhubungan dengan kesenian, hendaknya perlu mengawasi dan memperhatikan perkembangan serta kemajuan tarian tradisional Aceh, terutama tari saman. Agar nilai-nilai dan pesan-pesan Islam yang terkandung didalamnya tidak hilang dari syair-syairnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Syai, “Tradisi berkesenian Masyarakat Gayo”, *(*Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2012).

Amir, Iwan Dzulvan, “Seni dalam Perspektif Keacehan” (Satker BRR Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan Aceh, 2006).

Anton Setia Budi, “ Pengelolaan pertunjukan seni tari tradisional Aceh ”, (Banda Aceh: workshop manajemen tari tradisional Aceh, 2015).

Bahdin Nur Tanjung, “ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” *(*Proposal, Skripsi, dan Tesis), (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007).

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , edisi ke empat (Jakarta: Pt Gramedia, 2008).

H. Badruzaman Ismail, Sh.M. Hum “ Sejarah Majelis Adat Aceh tahun 2003-2006*”*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh 2012).

Imam Juaini “ Saman di Aceh *”*, (Banda Aceh: Balai pelestarian Budaya Aceh, 2014).

Isjkarmin, “ Kesenian Tradisional Aceh*”*, Aceh: (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Kesuma, “Deskripsi Tari Saman “, (Banda aceh : Depdikbud, 1991).

L.k. Ara, Ensiclopedy, “ Musik, Tari, Teater, dan Seni rupa “, (Banda Aceh: Yayasan mata air jernih, 2009).

Lailisma Sofiyanti, “ Tari-tarian Di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam “, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Pariwisata Aceh, 2011)

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya,2007).

M. Affan Hasan, dkk, “ Kesenian Gayo dan Perkembangannya “, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1980).

M. Isa Sulaiman, “ Sejarah Aceh”, *Sebuah Gugatan Terhadap Tradisi,* Jakarta; Pustaka sinar harapan, 1997.

M. Jakfar Puteh, “ Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Gayo “, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012).

Rajab Bahry “ Saman Kesenian dari tanah Gayo”, (Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014.

---------, “ Tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo “, Banda aceh: Balai pelestarian Budaya Aceh.

----------, “Perkembangan Kesenian gayo”, (Banda Aceh: Seminar Kapacity Building 2012).

Rudi Sufi, dkk, “ Sejarah dan adat Istiadat Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh tengah “, (Banda Aceh: Pemerintah kabupaten Aceh tengah tahun 2004).

Rusdi Sufi dkk, “ Gayo (Sejarah dan Legenda)”, (Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan, 2013.

Said Muhammad, “ Atjeh Sepanjang Abad ”, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).

Sugiyono, “Metode penelitian, Research & Development “, (Bandung: Alfabeta, 2006).

Sumardjo, “ Filasafat Seni “, (Bandung: Penerbit ITB, 2000).

Widyosiswoyo, “ Ilmu Budaya Dasar ”, (Jakarta: Ghalia Indonesia,1996).

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat keputusan dekan tentang pengangkatan pembimbing

Lampiran 2 : Surata izin penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry.

Lampiran 3 : Surat keterangan penelitian dari Sanggar Seni Seulaweuet

Lampiran 4 : Daftar Wawancara dan Informan

Lampiran 5 : Daftar Riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Habibi Muttaqin
2. Nim : 511102472
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 9 Oktober 1992
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia /Aceh
6. Alamat : Jln. Bilal II no 18 Punge Blangcut
7. No Handphone : 085360295293
8. Email : habibimuttaqin92@gmail.com
9. Nama Orang Tua
   a. Ayah : Azhar Munthasir
   b. Ibu : Rosnizar
10. Pekerjaan
    a. Ayah : PNS
    b. Ibu : Guru
11. Alamat : Banda Aceh
12. Pendidikan
    a. S D : SD Negeri 18 Banda Aceh Tahun 2004
    b. SLTP : SMPN 17 Banda Aceh Tahun 2007
    c. SLTA : SMAN 6 Banda Aceh Tahun 2010
    d. Perguruan Tinggi : UIN Ar Raniry Banda Aceh Tahun 2016

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 26 Januari 2016

(Habibi Muttaqin)